



BUKU MONOGRAF

Menuju Wisata Ramah di Era New Normal: PENGEMBANGAN COMMUNITY-BASED TOURISM

Penulis:

**Dr. Putu Herny Susanti, SE., M.Par
A.A.Ayu Arun Suwi Arianty, SST.Par., M.Par.**



PUBLISHER BY
PT. Inovasi Pratama Internasional

BUKU MONOGRAF
Menuju Wisata Ramah
di Era New Normal:
PENGEMBANGAN COMMUNITY-BASED TOURISM



PT Inovasi Pratama Internasional

BUKU MONOGRAF
Menuju Wisata Ramah
di Era New Normal:
PENGEMBANGAN COMMUNITY-BASED TOURISM

Penulis : Dr. Putu Herny Susanti, SE., M.Par,
A.A.Ayu Arun Suwi Arianty, SST.Par., M.Par.
ISBN :
Editor : Bincar Nasution, S.Pd.MP.d, C.Mt
Penyunting : Ali Amran Btr,S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak:
InoVal

Penerbit:
PT Inovasi Pratama Internasional
Anggota IKAPI Nomor 071/SUT/2022

Redaksi:
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: cs@ipinternasional.com

Distributor Tunggal:
PT Inovasi Pratama Internasional
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: info@ipinternasional.com

Cetakan Pertama, 9 April 2024

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami persembahkan buku monograf berjudul Menuju Wisata Ramah di Era New Normal: Pengembangan Community-Based Tourism. Buku ini hadir di tengah dinamika industri pariwisata yang mengalami perubahan signifikan akibat pandemi global COVID-19.

Pandemi telah memberikan dampak besar terhadap sektor pariwisata, mengharuskan kita untuk mengadaptasi berbagai aspek agar tetap relevan dan berkelanjutan. Dalam situasi ini, pendekatan Community-Based Tourism (CBT) menjadi sangat penting. CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga mempromosikan pelestarian budaya dan lingkungan.

Buku ini disusun sebagai panduan bagi praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan yang tertarik pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di era new normal. Kami membahas berbagai strategi dan praktik terbaik dalam menerapkan CBT, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kami juga menyajikan studi kasus dari berbagai daerah yang telah berhasil mengimplementasikan CBT, memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi pembaca.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan penulis, peneliti, dan praktisi pariwisata yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral selama proses penulisan ini.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam mengembangkan pariwisata ramah di era new normal, serta mendorong lebih banyak inisiatif pariwisata yang berbasis komunitas untuk menciptakan destinasi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan resilient.

Selamat membaca!

Penulis

Dr. Putu Herny Susanti, SE., M.Par,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN PEMBUATAN BUKU.....	3
C. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN	3
BAB 2 KONSEP STRATEGIS PENDEKATAN	
PENGEMBANGAN WISATA.....	5
A. TEORI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA	
BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED	
TOURISM).....	5
B. PENDAHULUAN KONSEP STRATEGIS	
PENGEMBANGAN WISATA	7
BAB 3 TEORI-TEORI PARIWISATA BERBASIS	
MASYARAKAT.....	24
G. DASAR TEORI PERUBAHAN.....	24
H. THEORY TOURISM AREA LIFE-CYCLE /TALC.....	30
I. TEORI PARTISIPASI.....	33
J. TEORI <i>COMMUNITY BASED TOURISM</i>	
(PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT).....	41
BAB 4 POTENSI EKOWISATA MENUJU WISATA RAMAH	
DI ERA NEW NORMAL	45
A. GAMBARAN UMUM EKOWISATA BUKIT CEMARA	

B. POTENSI WISATA RAMAH PADA EKOWISATA BUKIT CEMARA	48
C. TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC) EKOWISATA BUKIT CEMARA MENUJU WISATA RAMAH	53
BAB 5 PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA MENUJU WISATA RAMAH DI ERA NEW NORMAL	56
A. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA	61
B. COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA	67
BAB 6 TRANSFORMASI PARIWISATA MELALUI PANDEMI COVID-19: IMPLIKASI PADA PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)	Error! Bookmark not defined.
A. TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA NEW NORMAL	74
B. ADAPTASI PROTOKOL KESEHATAN DALAM PENGELOLAAN WISATA.....	76
C. PEMULIHAN INDUSTRI PARIWISATA MELALUI CBT.....	78
BAB 7 PENUTUP.....	82
A. KESIMPULAN.....	82
B. SARAN ATAU REKOMENDASI.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
GLOSARIUM.....	95
INDEKS	100



BAB

1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Industri jasa pariwisata telah menjadi salah satu sektor bisnis dengan pertumbuhan tertinggi di antara bisnis lainnya, mengungguli sektor ekspor maupun manufaktur. Sebagaimana yang disebutkan oleh Tathagati (2015) dalam bukunya "Super Tourismpreneur", pariwisata adalah bisnis yang tidak akan pernah mati selama manusia masih melakukan perjalanan untuk kesenangan atau waktu luang. Namun, tahun 2021 menjadi tahun yang sangat sulit bagi industri pariwisata akibat pandemi COVID-19. Penyebaran penyakit yang dimulai dari Wuhan, China, telah mengubah pemandangan pariwisata secara drastis. Penutupan destinasi wisata, pembatasan penerbangan, dan anjuran untuk beraktivitas di rumah saja telah menyebabkan industri pariwisata terpuruk, berdampak negatif pada perekonomian global.

Saat ini, masyarakat memasuki era new normal, di mana kegiatan sektor pariwisata harus beradaptasi dengan protokol kesehatan khusus untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pemerintah, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, telah mempersiapkan program Cleanliness, Health, Safety, Environment (CHSE) sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan dan membangkitkan kembali industri pariwisata pasca

pandemi. Program ini mencakup peningkatan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keamanan dalam destinasi wisata.

Untuk mengatasi dampak pandemi dan membangkitkan kembali industri pariwisata, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah merancang program CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment). Program ini bertujuan untuk meningkatkan upaya pencegahan COVID-19 bagi masyarakat dan membangun kepercayaan pada destinasi pariwisata di Indonesia. Dalam upaya menuju new normal, pariwisata harus beradaptasi dengan tatanan kehidupan baru yang telah ditetapkan pemerintah.

Di tengah pandemi, minat wisatawan mulai beralih ke destinasi yang menawarkan kemungkinan untuk berkunjung ke alam terbuka, seperti wisata alam dan ekowisata. Salah satu destinasi yang menarik perhatian adalah Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan, Kabupaten Karangasem. Meskipun mengalami keterpurukan selama pandemi, Bukit Cemara memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah di era new normal.

Pengembangan ekowisata Bukit Cemara didasarkan pada konsep Community Based Tourism, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Namun, untuk mencapai potensi penuhnya, diperlukan strategi pengembangan yang lebih terarah dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengusaha lokal, dan perguruan tinggi.

Di tengah tantangan ini, Desa Wisata Jungutan, Kabupaten Karangasem, memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata yang ramah lingkungan. Salah satu destinasi potensial di desa tersebut adalah Bukit Cemara. Namun, pengembangan dan pengelolaan Bukit Cemara memerlukan peran serta masyarakat melalui pendekatan Community Based Tourism (pariwisata berbasis masyarakat). Dalam konteks ini, penulisan buku ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, peran masyarakat, serta merumuskan strategi dan program Community Based Tourism dalam

pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal.

Melalui tuntunan Community Based Tourism, diharapkan dapat dilakukan pemetaan potensi Bukit Cemara, analisis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta penyusunan strategi dan program untuk mengembangkan destinasi ini menjadi tempat wisata ramah di era new normal. Dengan demikian, diharapkan industri pariwisata dapat bangkit kembali dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat setempat, sambil tetap menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

B. TUJUAN PEMBUATAN BUKU

Buku ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

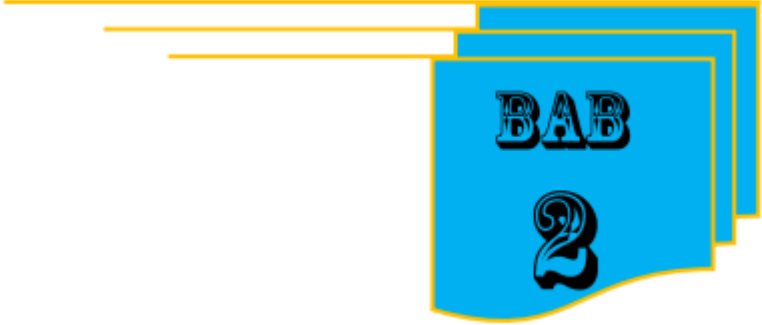
1. Mengidentifikasi potensi Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal.
2. Menganalisis peran masyarakat (Community Based Tourism) dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal.
3. Merumuskan strategi dan program Community Based Tourism dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal.

C. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Ruang lingkup buku ini mencakup:

1. Identifikasi potensi Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal.
2. Analisis peran masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal.

3. Merumuskan strategi dan program Community Based Tourism dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal.



BAB

2

KONSEP STRATEGIS PENDEKATAN PENGEMBANGAN WISATA

A. TEORI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM)

Teori Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dari beberapa pendapat yang telah dilakukan memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep ini. Kontogeorgopoulos et al. (2014) melakukan analisa tentang CBT di Thailand dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui konsep pelibatan mereka dalam pengembangan wisata. Mereka menyoroti pertumbuhan ekowisata yang meningkat namun diikuti oleh dampak negatif terhadap lingkungan sosial, yang disebabkan oleh kurangnya pendampingan dalam pengembangan dan pengelolaan oleh pemerintah.

Ellis dan Sheridan (2014) meneliti keberhasilan penerapan CBT di Kamboja, fokus pada sejauh mana masyarakat di Kamboja siap beradaptasi dengan pariwisata sebagai akibat implementasi CBT. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberhasilan CBT ditandai dengan peningkatan perekonomian masyarakat tanpa pendampingan dari pemerintah atau swasta.

Diarta (2014) menekankan model pendekatan CBT dalam pengembangan Ekowisata terumbu karang di Pemuteran. Mereka menyoroti bahwa keberhasilan implementasi CBT tergantung pada partisipasi masyarakat lokal agar program mendapatkan dukungan dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi mereka.

Studi tentang Friendly Tourism (wisata ramah) dari Fesenmaier (2020) menunjukkan bagaimana industri pariwisata dapat merancang pengembangan pariwisata yang menarik wisatawan untuk berperilaku lebih ramah terhadap lingkungan. Pengamatan ini konsisten dengan pengamatan ini yang menekankan pengembangan pariwisata ramah lingkungan, terutama di era pasca pandemi Covid-19.

Pengamatan oleh Deep Sharma et al. (2021) tentang pemulihan industri pariwisata pasca pandemi Covid-19 menyarankan kerangka kerja berbasis ketahanan untuk menghidupkan kembali industri pariwisata global. Faktor utama dalam kerangka kerja tersebut mencakup respon pemerintah, inovasi teknologi, rasa memiliki dari masyarakat lokal, dan pemulihan kepercayaan wisatawan di era new normal. Pengamatan ini menjadi pedoman dalam mengembangkan pariwisata ramah masyarakat di era new normal.

Selanjutnya, pembahasan tentang penggunaan analisis Interpretive Structural Modeling (ISM) dalam merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata menjadi sangat penting. Studi oleh Wiranatha dan Suryawardani (2013) serta Saputra et al. (2018) menunjukkan bahwa ISM dapat digunakan untuk mengidentifikasi elemen kunci dan sub-elemen pendukung dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan ini memberikan wawasan tentang konsep CBT, peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, serta pentingnya analisis ISM dalam merumuskan strategi pengembangan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengamatan ini yang bertujuan untuk mengembangkan daya tarik wisata menuju wisata ramah di era new normal yang berbasis pada masyarakat.

B. PENDAHULUAN KONSEP STRATEGIS PENGEMBANGAN WISATA

1. Strategi Pengembangan Pariwisata: Meningkatkan Daya Tarik dan Keberlanjutan

Menurut Marpaung (2000), strategi adalah suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan. Dalam penentuan strategi yang cocok dan tepat harus dimulai dengan mengidentifikasi, menganalisa kesempatan dan resiko-resiko yang ada dalam lingkungan. Karena situasi dan kondisi lingkungan selalu berubah-ubah atau dinamis, maka strategi yang dipakai harus tepat, agar apa yang menjadi tujuan dari perusahaan dapat dicapai semaksimal mungkin.

Menurut Tjiptono (1997:3) konsep strategi dapat didefinisikan menjadi dua perspektif berbeda, yaitu: 1) dari apa yang organisasi ingin lakukan, dan 2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan. Dari perspektif pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan dan mengimplementasikan program tersebut. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu.

Mintzberg, et. al., (1998), menyatakan bahwa strategi dapat didefinisikan dari lima segi:

- a. Strategi sebagai rencana/ *plan*, sejumlah aksi yang ingin dilakukan, sejumlah paduan yang sesuai dengan situasi tertentu. Strategi memiliki dua karakteristik, yaitu dibuat sebelum aksi dan dibangun dengan sadar dan dengan tujuan tertentu.
- b. Strategi sebagai cara/ *play*, yaitu cara untuk mengalahkan rival dalam situasi kompetitif atau tawar menawar.

- c. Strategi sebagai pola/ *pattern*, yaitu pola gelombang aksi. Strategi adalah konsistensi perilaku, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.
- d. Strategi sebagai posisi/ *position*, yaitu alat menempatkan organisasi pada suatu lingkungan. Strategi menjadi kekuatan dalam memediasi atau menyesuaikan antara organisasi dan lingkungan, antara konteks internal dan konteks eksternal.
- e. Strategi sebagai perspektif/ *perspective*, suatu tinjauan ke dalam organisasi tentang bagaimana organisasi tersebut mempersepsikan lingkungannya. Hal ini berimplikasi bahwa semua strategi diasumsikan sebagai konsep atau abstraksi yang ada dalam pikiran pihak yang berkepentingan.

Perencanaan di bidang pariwisata juga memerlukan suatu strategi yang cocok dan tepat dengan mengidentifikasi serta menganalisa kesempatan yang ada dalam lingkungan sehingga dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Di samping itu, diperlukan suatu strategi yang tepat, teratur dan sistematis sehingga nantinya dapat meminimalkan dampak negatif, baik bagi lingkungan alamiah maupun ekonomi dan sosial budaya. Strategi dalam pengamatan ini adalah suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang merupakan kekuatan serta keunggulan bersaing dalam mencapai tujuan yang hendak diwujudkan dalam bentuk program-program pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem yang berbasis kepada masyarakat, menuju wisata ramah di era new normal.

Pengembangan ini nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat di Kabupaten Karangasem pada umumnya. Menurut Suwanto (2002: 88) pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Jadi pengembangan merupakan suatu proses atau aktivitas memajukan

sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi menarik dan lebih berkembang. Pengembangan kepariwisataan perlu dilakukan secara totalitas dan seimbang antara sedikitnya tiga kelompok permasalahan.

Permasalahan dan hal pokok yang diperlukan untuk pengembangan kepariwisataan menurut Gunawan (2008:11) adalah:

- 1) Pengembangan dari sisi penawaran yang terdiri dari: (1) pengembangan destinasi, yaitu pengembangan berbagai tempat tujuan wisata di berbagai daerah, yang satu sama lain saling melengkapi dan tidak bersaing secara internal; (2) pengembangan industri pariwisata, dimaksudkan untuk mengoptimalkan kaitan-kaitan ekonomi ke depan dan ke belakang yang memiliki keuntungan kompetitif serta kredibilitas yang tinggi;
- 2) Pengembangan pasar yang mencakup pengembangan citra destinasi, penetrasi dan diversifikasi pasar untuk meningkatkan keterikatan pasar tradisional menjadi wisatawan pengulang dan memperluas jangkauan pasar dalam bentuk segmen-segmen pasar baru;
- 3) Pengembangan institusi kepariwisataan yang menyangkut organisasi, sumber daya insan serta regulasi yang akan menangani pengelolaan kepariwisataan.

Dalam pengembangan pariwisata baik yang masih berupa potensi maupun yang berupa objek dan daya tarik wisata yang sudah ada, harus sesuai dengan kriteria-kriteria pengembangan pariwisata. Suwanto (2002:50) menjelaskan bahwa kriteria dalam pengembangan pariwisata adalah: pengembangan pariwisata harus sesuai dengan keputusan dari hasil diskusi masyarakat lokal setempat, dimana hasil dari pengembangan pariwisata akan dapat

memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal (*community based tourism*).

Pengembangan pariwisata hendaknya memperhatikan kelestarian lingkungan dan prinsip ekologi serta peka terhadap budaya lokal adat istiadat serta kepercayaan dari masyarakat setempat. Disamping itu kunjungan wisatawan harus sesuai dengan kapasitas atau daya tampung dari suatu destinasi. Hal ini bertujuan agar pengembangan pariwisata nantinya tidak hanya untuk saat ini saja, tetapi dapat berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang, tanpa harus mengorbankan kelestarian lingkungan dan tidak merusak budaya lokal serta kepercayaan yang ada (*sustainable tourism*).

Selanjutnya menurut Yoety (1996) dalam pengembangan daya tarik wisata terdapat tiga faktor yang sangat menentukan, yaitu:

- 1) Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
- 2) Adanya fasilitas aksesibilitas, yaitu sarana dan prasarana penunjang, sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
- 3) Tersedianya fasilitas amenities, yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Ridwan (2012:47) menyatakan pendapatnya tentang kebijakan perencanaan pengembangan pariwisata sebagai berikut: “Perencanaan pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah untuk mencari titik temu antara penawaran dengan permintaan. Oleh karena itu dalam melakukan perencanaan pengembangan pariwisata seharusnya terlebih dahulu mengidentifikasi produk wisatanya (penawaran) yang ada di daerah tujuan wisata dan pasar wisatawan (permintaan), baik aktual maupun potential kemudian dilakukan suatu analisis terhadap kedua aspek tersebut tercapai

Pengembangan pariwisata harus selalu melibatkan masyarakat lokal dan mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat tersebut,

tidak merusak nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya serta jumlah kunjungan ke objek tersebut tidak melebihi dari kapasitas yang mampu menampung ataupun melebihi masyarakat disana. Menurut Page (1995), ada lima pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

- 1) *Boostern Approach*, yaitu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu akibat positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Namun masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang;
- 2) *The economic industry approach*, yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan dari tujuan sosial dan lingkungan serta menjadikan pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran utama;
- 3) *The physical spatial approach*, pendekatan ini didasarkan pada tradisi “penggunaan lahan” geografis, strategi pengembangan berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip keruangan, spasial. Misalnya pengelompokkan pengunjung di satu kawasan dan pemecahan-pemecahan tersebut untuk menghindari terjadinya konflik;
- 4) *The community approach*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat dalam proses pengembangan wisata;
- 5) *Sustainable approach*, yaitu pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek-efek pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan budaya dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dalam pengamatan ini adalah suatu upaya untuk meningkatkan potensi daya tarik wisata Bukit Cemara di Desa

Wisata Jungutan agar lebih baik dengan berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*) menuju wisata ramah di era new normal. Pengembangan ini juga diharapkan akan dapat melestarikan lingkungan dan budaya setempat yang berbasis kepada masyarakat dengan menggali potensi wisata alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Jungutan, sehingga nantinya akan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sekitar serta berkelanjutan bagi generasi mendatang.

2. Wisata Ramah: Meminimalkan Dampak Lingkungan dan Meningkatkan Keterlibatan Wisatawan

Pariwisata terjadi karena adanya daya tarik wisata di suatu tujuan wisata, baik berupa daya tarik alam maupun daya tarik budaya. Kejelian untuk melihat potensi wisata ini penting untuk dapat mengembangkan suatu daerah menjadi daya tarik wisata. Kegiatan wisata di suatu daerah tidak lengkap tanpa adanya daya tarik wisata atau *tourist attraction*.

Daya tarik wisata merupakan fokus penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata merupakan penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Wisata Ramah adalah bentuk pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan dan kelestarian alam serta berkah terhadap masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata.

Menyangkut wisata alternatif/wisata minat khusus yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai pemilik lingkungan dan pesona keindahan alam, pemilik sosial budaya dan kearifan lokal, serta pemilik keramah tamahan, guna memenuhi sensasi dan minat terdalam wisatawan dalam aktivitas pariwisata. (*Mutaqin, Ade Zaenal; 2017, Hand Out Konferensi Nasional “[Bersama Bersatu Memajukan Pariwisata Danau Toba](#)” Universitas Sumatra Utara.*

Potensi bisnis pariwisata alam Indonesia harus dikelola secara berkeadilan dan berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia dari sektor pariwisata dan

unsur-unsur pendukungnya, menjaga lingkungan, budaya dan kearifan lokal untuk diwariskan kepada generasi mendatang.

Pembangunan Pariwisata Indonesia harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip segitiga wisata ramah (*triangle of sustainable tourism*), yang terdiri dari:

- a. Pariwisata harus memberikan berkah atau bertambahnya kebaikan atau kebaikan yang berkelanjutan terhadap masyarakat di sekitar Daya Tarik Wisata (DTW) dan atraksi wisata, baik terhadap masyarakat yang terlibat secara langsung ataupun tidak;
- b. Pariwisata harus mengusung nilai-nilai keberlanjutan lingkungan, dimana keberlanjutan lingkungan adalah upaya yang sistematis dalam mempertahankan sebuah kondisi yang stabil dan seimbang dalam hubungan keterkaitan dan ketergantungan antara seluruh komponen lingkungan yang lahir dari dampak aktivitas pariwisata, sehingga aktivitas pariwisata harus mampu memberikan “*kebaikan yang berkelanjutan*” untuk diwariskan pada generasi mendatang;
- c. Masyarakat sebagai pemilik Budaya, pemilik kearifan lokal, pemilik keramah tamahan dan pemilik pesona keindahan alam dalam sebuah kawasan ODTW harus mendapatkan porsinya secara berkeadilan, begitupun berkah pariwisata harus dirasakan oleh stakeholder lainnya secara berkeadilan.

Desa wisata kebanyakan tersebar di pedesaan dimana kekayaan alamnya masih menyatu dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Pesona alam yang berselimutkan nilai-nilai kearifan lokal dan keagungan budaya menjadi penciri keunikan dari sebuah Desa Wisata. Sebagian Desa Wisata berada di pegunungan dan hutan di kawasan Taman Nasional dan zona-zona penyangganya. Oleh karenanya, Pembangunan, pengembangan dan pengelolaan pariwisata selayaknya menjunjung tinggi prinsip-

prinsip Wisata Ramah. Kembali ditegaskan bahwa prinsip wisata ramah harus berpihak pada tiga hal sebagai berikut:

- 1) Masyarakat: Geliat pariwisata (*harus*) berdampak pada bertambahnya kebermanfaatan dan atau kebaikan yang berkesinambungan terhadap aspek kehidupan ekonomi, sosial, budaya hingga kearifan lokal masyarakat yang berada di sekitar obyek dengan daya tarik wisata. (*berkah pada masyarakat*)
- 2) Alam dan lingkungan – Aktivitas pariwisata (*harus*) dapat menjaga dan mempertahankan sebuah kondisi lingkungan yang stabil dan seimbang dalam hubungan keterkaitan dan ketergantungan antara komponen ekosistem secara berkelanjutan. (*berkah pada alam dan lingkungan*)
- 3) Pada perencanaan, pembangunan dan pengelolaan mengusung konsep Community Based Tourism dimana para pihak yang terlibat berada dalam ruang kesetaraan dan kebersamaan. Kegiatan pariwisata ini (*harus*) dapat memberi kebermanfaatan dan kebaikan secara berkelanjutan terhadap seluruh *stakeholder* yang terlibat secara langsung maupun tidak. (*berkah pada stakeholder*)

Untuk mencapai tujuan desa wisata yang ideal dalam konteks Wisata Ramah, kerjasama para pihak dapat menjawab kompleksitas pembangunan dan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata. Pelibatan elemen kunci secara bersama dalam kesetaraan sejak perencanaan, pembangunan dan pengelolaan merupakan keniscayaan. Elemen tersebut yakni Komunitas Masyarakat (*Community Based Tourism*), akademisi dan praktisi secara bersama untuk menciptakan sebuah karya jasa ataupun karya benda untuk masyarakat, alam dan lingkungan serta bagi para pihak yang terkait secara keberlanjutan.

- 1) Komunitas Masyarakat, yaitu kelompok masyarakat (*termasuk stakeholder lainnya*) yang terlibat langsung dan turut andil

dalam perencanaan, pembangunan dan pengelolaan pariwisata dan segala bentuk proses pembuatan keputusan.

- 2) Praktisi, orang atau lembaga swasta yang ikut mendorong dalam pengembangan atau pembangunan kepariwisataan, terutama dalam bentuk kerja-kerja management dan marketing berdasar kepada pengalamannya sebagai pelaku pariwisata.
- 3) Akademisi, orang atau lembaga yang memberi pandangan dan analisis data mengenai tingkat perkembangan dan solusi yang tepat dalam memajukan pariwisata, berlandas pada pakem ilmu kepariwisataan dan disiplin ilmu lainnya yang menunjang dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai lokalitas.

Kegiatan wisata ramah adalah kegiatan penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*) yang dikembangkan oleh masyarakat setempat / lokal dengan porsi yang lebih besar, begitupun dengan unsur-unsur pendukungnya. Maka dengan itu, wisatawan domestik ataupun mancanegara yang berkunjung ke suatu desa wisata atau obyek dengan daya tarik wisata alam akan mendapatkan kepuasannya tersendiri dari beragam aktivitas pariwisata dan keindahan pesona alam, budaya serta pesona kearifan lokal, kepuasan terdalam yang lahir dari keaslian penanganan beragam aktivitas wisata dan perilaku keramah tamahan masyarakat setempat, karena pelaku wisata lokal akan lebih mengetahui secara detail dan mendalam tentang sebuah obyek wisata maupun atraksi wisata secara asli.

Peran para pihak dalam teori *the golden triangle* dalam rangka membangun pariwisata di Desa Wisata:

- 1) Pemerintah sebagai fasilitator dan regulator berperan: (1) melakukan penataan dan konservasi lingkungan kawasan yang menjadi ciri khas desa wisata; (2) melakukan pembinaan kualitas produk wisata dan pendukung wisata; (3) melakukan perbaikan / pengadaan infrastruktur; (4) melakukan gerakan masyarakat untuk mewujudkan sapta pesona; (5) melakukan

- pembuatan informasi dan fasilitas kepariwisataan; (6) melakukan perbaikan/peningkatan kualitas ruang publik, pedestrian dan landscape desa/lingkungan; dan (7) dukungan pemberdayaan terhadap kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pelestarian lingkungan pariwisata (kawasan Hutan, dan sawah); dls
- 2) Swasta, terdiri dari Perguruan Tinggi, LSM, praktisi pariwisata dan lainnya, berperan: (1) melakukan promosi; (2) pembuatan dan pemasaran paket-paket wisata yang berlandas pada keunikan lokal; (3) pelatihan kewirausahaan dan keterampilan usaha pariwisata; (4) pengembangan kelompok usaha bersama masyarakat; dan lain-lain.
 - 3) Masyarakat, sebagai pemilik pesona Alam, Pesona Budaya dan kearifan lokal dan pemilik keramah tamahan sekaligus tuan rumah dan pelaksana pariwisata, berperan untuk (1) menyediakan atraksi wisata sekaligus menentukan kualitas produk wisata dan pendukung wisata; (2) sebagai pelaku budaya; (3) penyedia akomodasi dan jasa pemandu wisata, dan sebagainya.

Pada akhirnya, membangun pariwisata Indonesia dari desa wisata harus berpijak pada keberpihakan alam, lingkungan, sosial masyarakat, budaya dan kearifan lokal yang menyelimutinya, pun harus dilakukan secara harmonis, berlandaskan kerendahan dan keikhlasan hati serta kebijaksanaan pikiran untuk bergerak dan bertindak karena generasi mendatang adalah pewaris alam dan kebudayaan Indonesia.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata ramah dalam penelaahan ini adalah kegiatan pengembangan wisata yang ada di Desa Wisata Jungutan dengan mengembangkan potensi Ekowisata Bukit Cemara, yang berupa kegiatan penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*) yang dikembangkan oleh masyarakat

setempat / lokal (berbasis kepada masyarakat), dengan harapan wisatawan domestik ataupun mancanegara yang berkunjung ke Ekowisata Bukit Cemara akan mendapatkan kepuasannya tersendiri dari beragam aktivitas pariwisata dan keindahan pesona alam, budaya serta pesona kearifan lokal, kepuasan terdalam yang lahir dari keaslian penanganan beragam aktivitas wisata dan perilaku keramah tamahan masyarakat setempat.

3. Pemberdayaan Masyarakat: Peran Aktif dalam Pengelolaan dan Manfaat Ekonomi

Menurut Widjaya (2002), pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, social, agama dan budaya. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mendorong mereka untuk terlibat dalam keputusan seperti: perencanaan, evaluasi dan control sumber daya (Osman, et., al., 2008). Pemberdayaan masyarakat terkait dengan partisipasi masyarakat. Adiyoso dalam Dewi dkk (2013), menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Masyarakat tidak sebagai objek dari pembangunan seperti yang telah terjadi selama ini melainkan sebagai subjek dalam pembangunan.

Lebih lanjut Kartasasmita (1995) mengemukakan bahwa upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara yakni:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang

kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana serta meningkatkan kualitas.
- c. Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah.

Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Menurut andriyani dkk (2017), bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Penyadaran, pada tahap ini dilakukannya sosialisasi dan atau pelatihan pembentukan desa wisata kepada masyarakat desa.
- 2) Pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan dilihat dari bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di desa wisata, seperti menyediakan makanan serta minuman hingga *homestay*.
- 3) Pemberian daya, pada tahap ini dilihat dari peran pemerintah sebagai salah satu stakeholder dalam memberikan bantuan dana maupun fisik untuk membantu meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kekuasaan untuk masyarakat yang lebih lemah secara

berkesinambungan, dinamis serta berupaya untuk membangun daya dan mendorong serta memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat di desa wisata Jungutan untuk turut serta, terlibat dan berpartisipasi dalam merencanakan, mengembangkan, mengelola semua potensi wisata yang ada pada Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah pada era new normal.

4. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Harmoni antara Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial

Pengembangan pariwisata alam yang berbasis kepada masyarakat merupakan bagian dari pariwisata alternatif tentunya sangat berhubungan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, karena tujuan dari pengembangan pariwisata alternatif adalah untuk dapat melaksanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pada tahun 1987, Komisi Sedunia tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*) yang banyak dikenal sebagai komisi *Brundtlandt* (nama ketua komisi tersebut) menyatakan argumentasinya bahwa lingkungan dan pembangunan masa kini yang terjadi tidak berkelanjutan dan bahwa diperlukan tindakan-tindakan baru yang menjamin keberlanjutan dunia untuk masa mendatang. Sebagai tema sentral, komisi *Brundtlandt* mendefinisikan istilah *Sustainable Development* (SD) sebagai “pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka” (Soemarwoto, 2001). Sementara itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan kepariwisataan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya yang dibutuhkan untuk pembangunan dimasa yang akan datang.

UN-WTO, 2005 mendefinisikan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah:

“...which meets the needs present tourist and host region while protecting and enhancing opportunity for the future. It is

envisaged as leading to the government of all resources in such a way that economic, social and aesthetic needs can be fullfield while maintaining cultural integrity, essential ecological diversity and life support system”.

Adapun yang dimaksud dengan “pariwisata berkelanjutan” adalah mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisatawan (DTW) dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang. Hal ini merupakan suatu pertimbangan sebagai ajakan pemerintah agar semua sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi, sosial, keindahan yang dapat dijadikan daya tarik dengan memelihara integritas keanekaragaman budaya yang ditunjang sistem kehidupan.

Lebih lanjut, UN-WTO (1993) dalam Pitana (2006) mengemukakan bahwa keberlanjutan pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan tiga hal pokok yaitu: (1) secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), menekankan bahwa pembangunan yang dilakukan harus dapat memberikan keuntungan memadai bagi masyarakat, dimana keuntungan secara ekonomi ini bukanlah berarti keuntungan maksimal sesaat, namun tetap mengusahakan agar keuntungan ekonomi yang proporsional tanpa harus menghabiskan sumber daya yang ada; (2) secara sosial dan budaya dapat diterima (*sosially and culturally acceptable*), menekankan bahwa pembangunan yang dilaksanakan semestinya harus secara sosial budaya dapat diterima oleh komponen yang terlibat dalam pembangunan, yaitu pemerintah, industri pendukung, masyarakat setempat dan wisatawan; (3) secara ekologi berkelanjutan (*ecologically sustainable*), menekankan bahwa pembangunan pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dengan tidak menghabiskan sumber daya alam yang ada. Penanggulangan dampak negatif yang terjadi dalam pelaksanaan pembangunan perlu dilakukan sedini mungkin agar tidak atau

sedikit mungkin mempengaruhi kemampuan generasi yang akan datang menikmati sumberdaya lingkungan.

Menurut Grundy (1993), dalam Brunner (1996) konsep *Sustainable Tourism* merupakan “*a new set of values, beliefs and assumptions*”. Bagi Grundy, paradigma yang dimunculkan ini melihat masalah manusia dan lingkungan alam bukan sebagai 2 (dua) hal yang terpisah. Sebagai hasilnya, SD dapat meningkatkan status sosial dan tetap menjamin keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang.

Secara spesifik Grundy menyebutkan bahwa konsep SD terdiri dari 3 (tiga) elemen sistem yang menyangkut:

- a. Keberlanjutan secara ekologis
- b. Keberlanjutan sosial
- c. Keberlanjutan ekonomi

UN-WTO (dalam Rochajat Harun, 2008) mengembangkan indikator untuk pembangunan atau pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Indicators of Sustainable development for Tourism Destinations*), yang merupakan indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat keberlanjutan suatu destinasi wisata adalah: Kesejahteraan (*well being*) masyarakat tuan rumah, terlindunginya asset-aset budaya, partisipasi masyarakat, kepuasan wisatawan, jaminan kesehatan dan keselamatan, manfaat ekonomi, perlindungan terhadap aset alami, pengelolaan sumber daya alam yang langka, pembatasan dampak, perencanaan dan pengendalian pembangunan.

Pedoman dan praktek pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan pada semua bentuk pariwisata dalam semua jenis destinasi, termasuk pariwisata masal dan berbagai macam segmen. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio-budaya dalam pembangunan kepariwisataan, dan keseimbangan yang sesuai harus dibentuk antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin

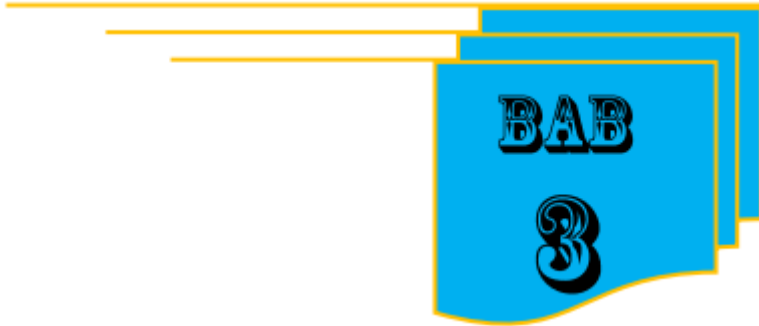
keberlanjutannya dalam jangka panjang. Jadi, pariwisata berkelanjutan hendaknya (ILO, 2012):

- 1) Memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang menjadi elemen kunci dalam pembangunan kepariwisataan secara optimal, menjaga proses ekologi penting dan membantu mengkonservasikan pusaka alam dan keanekaragaman hayati.
- 2) Menghormati keotentikan sosio-budaya dan komunitas tuan rumah, melestarikan pusaka buatan dan kehidupan budaya masa kini, nilai-nilai tradisional, dan berkontribusi terhadap pemahaman antar budaya dan toleransi.
- 3) Memastikan berlangsungnya operasi jangka panjang, yang memberikan manfaat sosio-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk beroleh pendapatan dan pelayanan sosial, serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi dari semua pemangku kepentingan yang mendapat informasi, dan juga kepemimpinan politis yang kuat untuk menjamin adanya partisipasi yang luas dan terbangunnya konsensus. Mencapai pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang berkesinambungan dan hal itu memerlukan pemantauan dampak secara konstan, mengenalkan tindakan pencegahan dan/atau tindakan korektif bilamana diperlukan. Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan menjamin pengalaman yang penuh makna bagi wisatawan, menumbuhkan kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan dan mempromosikan praktek-praktek pariwisata berkelanjutan di antara mereka.

Community Based Tourism dalam Pengembangan daya tarik wisata Bukit Cemara pada penelaahan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan kepariwisataan yang dapat mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, dilihat dari indikator-indikator tersebut.

Dengan akan dikembangkannya daya tarik wisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era *new normal* ini, diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui partisipasi aktif masyarakat berlandaskan prinsip *community based tourism* (CBT) serta terlindunginya aset-aset warisan budaya masyarakat setempat serta terjaganya kelestarian lingkungan. Kegiatan atau aktivitas wisata ramah adalah merupakan bagian dari produk pariwisata berkelanjutan yaitu produk yang dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan, masyarakat dan budaya setempat sehingga mereka secara terus menerus menjadi penerima manfaat bukannya menjadi korban pembangunan pariwisata.



TEORI-TEORI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

A. DASAR TEORI PERUBAHAN

Identifikasi potensi, pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi masyarakat, serta penyusunan strategi dan program pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Di Desa Wisata menuju Wisata Ramah di Era New Normal.

Pengembangan adalah merupakan bagian dari perubahan. Di dalam pengembangan tersebut terjadi perubahan yang direncanakan. Perubahan bisa terjadi secara lambat (evolusi) dapat terjadi secara cepat (revolusi) dan perubahan dapat terjadi secara terstruktur atau direncanakan dengan matang (transformasi) (Ranjabar, 2015).

Dalam mengidentifikasi dan menemukan potensi-potensi di suatu daerah tentunya karena adanya keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan secara terstruktur/ terencana untuk menuju ke arah yang lebih baik. Dengan mengetahui potensi tersebut, para pemegang kebijakan akan dapat mengidentifikasi potensi yang sesuai dengan tujuan pengembangan. Untuk menganalisis bagaimana peran serta *stakeholder* ataupun pemegang kebijakan di suatu daerah dengan tujuan mengembangkan daerah menjadi daya tarik wisata tentunya karena adanya keinginan untuk melakukan perubahan yang

terencana dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Para pemangku kebijakan (*stakeholder*) mempunyai arah yang lebih terencana untuk mengembangkan daerah mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta potensi yang dimiliki. Untuk berpartisipasi dalam pengembangan suatu daerah menjadi daya tarik wisata maka para pemegang kebijakan melakukan perubahan. Di dalam merumuskan strategi dan menyusun program yang bertujuan untuk mengembangkan Ekowisata Cemara menuju wisata ramah di era new normal yang berbasis kepada masyarakat (CBT), maka diperlukan perubahan yang terencana dan terstruktur agar strategi dan program yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar melalui prinsip keberlanjutan dengan meminimalkan perubahan negatif terhadap lingkungan fisik.

Kebudayaan generasi yang terlebih dahulu tidak sepenuhnya ditiru atau diambil alih oleh generasi baru dalam suatu masyarakat. Tidak satu pun upaya bersejarah yang keberhasilannya dalam menahan perubahan budaya dan menghentikan “pengaruh asing” dapat berlangsung lama. Perubahan (perubahan sosial dan perubahan budaya) berlangsung secara terus menerus dan tidak dapat dihentikan, hanyalah tingkat kecepatan dan arahnya sajalah yang berbeda-beda. Memang terdapat perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan budaya. Hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial dan budaya. Oleh karena itu, dalam penggunaan kedua istilah tersebut perbedaan diantara keduanya tidak terlalu diperhatikan. Disamping itu, kedua istilah tersebut seringkali ditukar-pakaikan.

Kadangkala digunakan istilah perubahan sosial budaya (*sociocultural change*) agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut. Dengan kata lain, walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan budaya tetapi pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan dapat mencapai suatu pengertian yang benar, tanpa harus juga mengaitkannya dengan perubahan budaya yang terwujud

dalam masyarakat yang bersangkutan. Proses perkembangan berbagai kebudayaan memperlihatkan adanya perkembangan yang sejajar. Kesejajaran tampak pada unsur primer, sedangkan pada kebudayaan hanya tampak pada unsur yang khas (Steward dalam Kaplan, 2002). Perubahan yang terjadi dalam lingkungan fisik sering diikuti dengan perubahan sosial budaya masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dan budaya dapat mengalami transformasi dan ada pula budaya dan masyarakat yang sepenuhnya terserap (Kaplan, 2002).

Dalam kehidupan masyarakat manusia, ada pandangan segolongan atau sekelompok orang yang mempunyai rasa membangun di mana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan jaman. Di samping itu pula, didukung oleh pandangan segolongan masyarakat yang bersifat optimis yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang berpaham mampu nyai keyakinan bahwa besok di kemudian hari ada kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan faham optimis tersebut mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah.

Lain halnya dengan pandangan segolongan masyarakat yang hanya menurut apa adanya dan apa yang terjadi seolah-olah masa bodoh terhadap lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung merubah cara kehidupan dan penghidupan di mana mereka hidup dalam masyarakat itu sendiri. Untuk memahami pandangan seperti itu diperlukan konsep tentang perubahan sosial. Perubahan sosial menurut H. Lauer (1993) sebagai suatu konsep inklusif yang menunjuk kepada perubahan gejala sosial berbagai tingkat kehidupan manusia, dan mulai dari individual sampai global. Perubahan sosial menurut Susanto (dalam Garna, 1992) memberikan tekanan akan pentingnya pembangunan untuk ditetapkan pada gejala sosial.

Ada dua proses sosial yang dapat dikaitkan dengan pembangunan, yaitu 1) pertumbuhan atau perkembangan pengetahuan, dan 2) pertumbuhan atau perkembangan kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan alam. Sedangkan perkembangan (*progres*) tidak tergantung pada penafsiran arti dari sejarah, tetapi lebih didasarkan pada pengetahuan tentang kondisi dan cara-cara terjadinya perubahan sosial serta hal-hal yang menyangkut masyarakat tertentu. Nilai dan norma-norma kebudayaan itu tidak mudah diubah karena diintropeksikan dalam jiwa dan keyakinan para anggota masyarakat seperti halnya terjadi dalam proses sosialisasi.

Berikut ini dijelaskan teori-teori terjadinya perubahan sosial:

1. Teori Evolusi

Teori evolusi sosial dan kebudayaan mempunyai empat anggapan dasar, Pasaribu dan Simanjuntak, (1982: 28) yaitu: 1) umat manusia itu adalah bagian dari pada alam, dan bekerja sesuai dengan hukum alam, 2) hukum alam itu yang menguasai perkembangan, tidak mengalami perubahan sepanjang jaman, 3) proses alamiah itu bergerak secara progresif dari yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisasikan menuju kepada yang diorganisasikan secara lengkap, 4) manusia di seluruh dunia mempunyai potensi yang sama, akan tetapi berbeda secara fundamental dalam perkembangan kuantitatif mengenai inteligensi dan pengalamannya. Berdasarkan atas empat anggapan dasar tersebut, kaum evolusi melihat perkembangan evolusi bergerak dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Semua teori evolusi menilai bahwa perubahan masyarakat dan kebudayaan melalui urutan penahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ke tahap perkembangan terakhir. Teori-teori evolusi menyatakan bahwa perubahan masyarakat dan kebudayaan memiliki arah tetap yang dilalui oleh semua masyarakat,

dan manakala tahap terakhir telah tercapai maka pada saat itu perubahan evolusipun telah berakhir.

2. Teori Revolusi

Teori revolusi menyatakan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan pada hakikatnya berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu ataupun tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat berlangsung dengan waktu yang lama. Dalam tiap revolusi ada dua golongan, yaitu golongan yang menginginkan perubahan dan golongan yang tidak menginginkan perubahan. Ditinjau dari sudut pandang revolusi bahwa perubahan sosial sering berhadapan dengan letupan sosial. Pasaribu dan Simanjuntak, (1982: 37-58), bila terdapat: 1) struktur masyarakat yang kondusif, antara lain kondisi masyarakat yang struktural dan sosial memperlihatkan perbedaan yang menyolok. 2) adanya ketegangan sosial, antara lain dimanifestasikan ketidakharmonisan kelompok sosial. 3) kepercayaan bersama (bukan agama) yang dihayati. 4) kemungkinan mobilisasi, memudahkan mobilisasi dengan memasuki kelompok yang memperjuangkan nasib organisasi sosial. 5) kontrol sosial yang tidak berfungsi, kontrol sosial yang berfungsi mengawasi tindakan penyimpangan atau pemapanan status *quo*.

3. Teori Transformasi

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan

nilai. Menurut Polak (1985:385), manusia hidup di dunia yang senantiasa berubah, kebiasaan dan aturan-aturan kesusilaan, hukumnya, lembaga-lembaga terus berubah. Semua perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang lain terjadi secara timbal balik. Masyarakat dan budayanya terus mengalami perubahan.

Menurut Syamsir Salam dalam Zaeny (2005), suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu: (1) invensi, yakni suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan, (2) difusi, dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat, (3) konsekwensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut, (4) suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama.

Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Di lain pihak akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali di dalam suatu masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh para pemimpinnya. Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam. Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dapat terjadi dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, diprogramkan pembangunan agar suasana yang tadinya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan.

Kemiskinan dirubah menjadi kesejahteraan, budaya pertanian dirubah menjadi budaya industri. Dengan direncanakannya bentuk transformasi yang disengaja ini, manajemennya menjadi lebih jelas, karena dapat diprogramkan dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Transformasi tidak sengaja dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar

masyarakat, misalnya dengan masuk teknologi baru. Melihat kepada istilah transformasi sosial menunjukkan suatu proses, pengertian, perbedaan, ciri-ciri, sosial dalam suatu waktu tertentu.

Pengaruh perkembangan pariwisata terjadi karena kegiatan pariwisata ditunjang dengan prasarana dan sarana pariwisata. Pembangunan fasilitas pariwisata ini mengakibatkan perubahan pada lingkungan fisik. Dampak yang mungkin terjadi akibat dari pengembangan pariwisata khususnya di Bali yang dirasakan masyarakat adalah pemanfaatan lahan untuk sarana kepariwisataan dan kepentingan sosial lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, diduga terjadi perubahan terhadap struktur ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Dampak pariwisata terhadap sosial masyarakat difokuskan pada tiga aspek, yaitu: wisatawan, masyarakat lokal dan hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal (Budiastawa, 2009).

B. THEORY TOURISM AREA LIFE-CYCLE /TALC

Teory Tourism Area Life-Cycle merupakan suatu konsep yang di terapkan atau digunakan dalam pengembangan suatu daerah wisata. Kerangka ini merupakan sebuah alur natural akan tetapi baru di teliti pada awal 1980 oleh Butler. Teori *Tourism Area Life-Cycle* dari Butler (1980) telah diaplikasikan ke dalam *Life-Cycle of Tourism Product* oleh Butler pada tahun 1996 (Getz, 1992: 753). Ide dasar dari siklus hidup daerah wisata Butler (1980) adalah bahwa daerah tujuan dimulai umumnya tidak dikenal dan pengunjung awalnya datang dalam jumlah yang sedikit karena dibatasi oleh hal yang mendukung seperti aksesibilitas, fasilitas dan pengetahuan lokal. Teori TALC menjelaskan perkembangan destinasi pariwisata ke dalam enam tahap perkembangan.

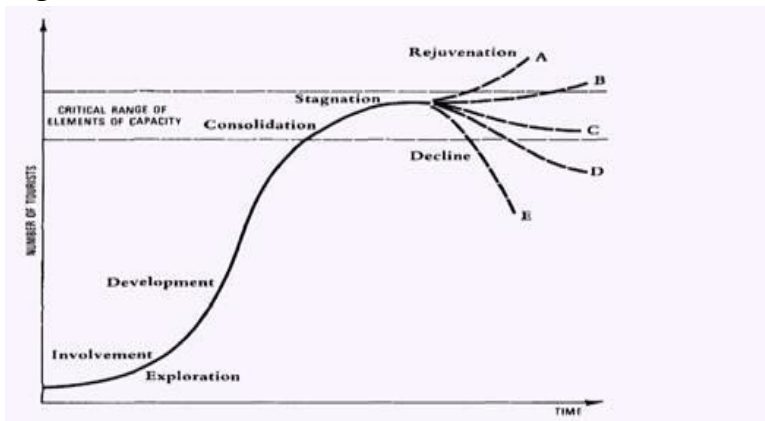
Tahap pertama adalah *exploration* (penjajakan): (1) pengenalan produk baru pariwisata, para pengunjung atau wisatawan mulai berdatangan dalam jumlah sedikit. Tahap ini berkaitan dengan *discovery*, yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan

baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata maupun pemerintah. Biasanya jumlah pengunjungnya sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan. Pada tahap ini terjadi interaksi yang tinggi antara masyarakat dengan wisatawan, (2) tahap *involment/* (keterlibatan): pengelompokan musim-musim wisata mulai bertambah, banyak wisatawan mulai bertambah, pengaruh mulai nyata. Hal ini disebabkan karena adanya inisiatif dari penduduk lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan mulai meningkat dan mulai adanya pembangunan infrastruktur, (3) tahap *development* (pengembangan dan pembangunan): Kebijakan publik dan investasi dibutuhkan jika daerah tujuan wisata tersebut mendukung keberlangsungan pengembangan. Pada tahap ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis, dan kadang-kadang melebihi jumlah penduduk.

Masuknya industri wisata dari luar, dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya, sehingga diperlukan campur tangan dan control lokal maupun nasional, (4) tahap *Consolidation* (konsolidasi): Jumlah pengunjung terus meningkat, layanan bagi para wisatawan mulai disediakan baik oleh perusahaan nasional maupun internasional, penyelenggaraan lokal tetap sesuai dengan peraturan. Usaha pemasaran semakin diperluas untuk menarik wisatawan yang bertempat tinggal semakin jauh dari sebelumnya, (5) tahap *stagnation* (kestabilan): kritikan dan keputusan harus mulai dibuat, jumlah pengunjung mencapai puncak dimana jumlah wisatawan tertinggi sudah tercapai dan kawasan mulai ditinggalkan karena sudah tidak mode lagi, dibutuhkan promosi, penyesuaian antara produk dan pasar. Kawasan ini mengalami masalah besar yang terkait dengan lingkungan alam maupun sosial budaya, (6) tahap *decline* penurunan kualitas ditandai dengan jumlah

pengunjung turun yang diakibatkan karena hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain.

Kawasan wisata telah menjadi objek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan, beberapa fasilitas telah diubah bentuk dan fungsinya. Pada tahap ini diperlukan upaya dari pemerintah untuk meremajakan kembali/kelahiran baru (*rejuvenation*). Pada tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata, mencari pasar baru, membuat saluran pasar baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain. *Tourism Area Life-Cycle* (TALC), memberikan dampak besar bagi kehidupan pariwisata, perkembangan industri pariwisata sangat di pengaruhi oleh TALC.



Gambar 2.1 TALC (*Tourism Area Life-Cycle*)

Studi tentang TALC juga membantu negara-negara berkembang yang sedang giat menata kehidupan ekonominya, seperti Indonesia. Model TALC ini terus digunakan dalam upaya untuk menggambarkan dan memahami proses pengembangan sebuah wilayah wisata atau destinasi wisata. Tujuan utama adanya hal ini tentunya untuk menghindari adanya stagnasi dan tahap-tahap penurunan. Perkembangan wisata di negara-negara berkembang yang memiliki potensi wisata menjadi sebuah keharusan, karena

pariwisata menjadi salah satu faktor penentu majunya ekonomi suatu negara berkembang.

Teori *Tourism Area Life-Cycle (TALC)* dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan pertama, yaitu berkaitan dengan potensi wisata ramah pada Ekowisata Bukit Cemara. Dengan memahami teori daur hidup produk wisata maka bagi pemegang kebijakan (Pemerintah, Masyarakat dan Pengusaha) dapat memahami dimana posisi Ekowisata Bukit Cemara saat ini berada, hal ini dapat dilihat melalui data kunjungan wisatawan dalam kurun waktu tertentu serta bagaimana perkembangan daya tarik wisatanya. Dengan mengetahui data tersebut maka pemegang kebijakan khususnya masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) diharapkan dapat mengidentifikasi potensi apa yang dimiliki dan dapat meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat membantu pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sehingga akan mampu menarik wisatawan untuk lebih banyak berkunjung.

Jika jumlah kunjungan wisatawan sudah mulai meningkat karena ada “sesuatu” yang membuat mereka tertarik untuk berkunjung, maka para pemegang kebijakan dapat mengidentifikasi potensi-potensi tersebut, khususnya potensi wisata ramah yang dimiliki oleh Bukit Cemara. Untuk dapat mengidentifikasi potensi pariwisata ramah yang dimiliki oleh Daya Taik Wisata Bukit Cemara dengan lebih jelas, maka empat komponen/ 4 A (*attractions, accessibilitas, amenities, ancillary system*) yang dikemukakan oleh Cooper, *et. al.*, (1995) akan lebih memperjelas dan menjadi acuan dalam menguraikan potensi-potensi wisata ramah pada Ekowisata Bukit Cemara.

C. TEORI PARTISIPASI

Konsep partisipasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai peran serta seseorang atau masyarakat dalam pembangunan, peran serta dalam kegiatan pembangunan dan peran serta memanfaatkan

hasil-hasilnya. Partisipasi merupakan suatu proses yang mencakup pemberian *input* dan penerimaan *output* (Geriya,1997). Dalam arti luas, partisipasi masyarakat dapat berarti kemitraan atau *partnership*. Dalam konsep partisipasi sebagai kemitraan ini, masyarakat lebih bebas menentukan, artinya dapat memilih ikut serta dalam pembangunan atau tidak. Secara ideal yang diharapkan adalah partisipasi aktif yang bertumpu pada masyarakat, yaitu kemitraan yang terencana dan terprogram (Geriya, 1997).

”Partisipasi” adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap kesalinghubungan di antara *stakeholders* yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain. Secara sederhana, partisipasi dapat dimaknai sebagai ” *the act of taking part or sharing in something*”. Dua kata yang dekat dengan konsep ”partisipasi” adalah ”*engagement*” dan ”*involvement*” (Syahyuti, 2009). Pelbagai kajian, dokumen proyek dan buku ini menunjukkan tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi, menurut FAO, 1986 sebagai berikut: 1) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan, 2) partisipasi adalah ’pemekaan’ (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan, 3) partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu, 4) partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial, 5) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri, 6) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Secara umum, sisi positif partisipasi adalah program yang dijalankan akan lebih respon terhadap kebutuhan dasar yang sesungguhnya. Ini merupakan suatu cara penting untuk menjamin keberlanjutan program, akan lebih efisien karena membantu mengidentifikasi strategi dan teknik yang lebih tepat, serta meringankan beban pusat baik dari sisi dana, tenaga maupun material. Sisi negatifnya adalah partisipasi akan melonggarkan kewenangan pihak atas sehingga akuntabilitas pihak atas sulit diukur, proses pembuatan keputusan menjadi lambat demikian pula pelaksanaan, serta bentuk program juga akan berbeda-beda karena masyarakat yang beragam. Di luar itu, program juga berpeluang untuk diselewengkan oleh pihak tertentu untuk kepentingan kelompoknya. Jika dicermati, makna partisipasi berbeda-beda menurut mereka yang terlibat, misalnya antara pengambil kebijakan, pelaksana di lapangan, dan masyarakat.

1. Karakteristik tipologi partisipasi

a. Tipe partisipasi menurut Pretty, 1995:

- 1) Partisipasi pasif atau manipulatif. Ini merupakan bentuk partisipasi yang paling lemah. Karakteristiknya adalah masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran belaka.
- 2) Partisipasi informatif. Masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk proyek, namun tidak berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelaahannya. Akurasi hasil pengamatan, tidak dibahas bersama masyarakat.
- 3) Partisipasi konsultatif. Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan orang luar mendengarkan, menganalisa masalah dan pemecahannya. Belum ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama. Para profesional tidak

berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.

- 4) Partisipasi insentif. Masyarakat memberikan korbanan dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.
- 5) Partisipasi fungsional. Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek, setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap menunjukkan kemandiriannya.
- 6) Partisipasi interaktif. Masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. Cenderung melibatkan metoda interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.
- 7) Mandiri (*self mobilization*). Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk merubah sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumber daya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan.

b. Tipe partisipasi menurut Tosun (2006)

Tipologi partisipasi ini diperkenalkan pertama kali tahun 1999 yang di desain khusus untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam 20 sektor pariwisata karena mengelaborasi tiap tipe partisipasi masyarakatnya dengan refrensi khusus terkait industri pariwisata

(Tosun, 2006). Tosun membagi bentuk partisipasi masyarakat tersebut ke dalam tiga tipe partisipasi beserta karakteristiknya masing-masing yaitu sebagai berikut:

- 1) Partisipasi Paksaan (*Coercive Participation*): (a) partisipasi bersifat *top-down*, partisipasi pasif, dimanipulasi dan dibuat-buat yang diciptakan sebagai pengganti partisipasi yang sesungguhnya, (b) partisipasi yang terjadi umumnya secara tidak langsung, (c) tidak ada pembagian keuntungan bagi masyarakat lokalnya, (d) masyarakat sering dihadapkan hanya pada satu pilihan sehingga cenderung menerima segala keputusan, (e) sangat terasa dominasi pihak luar dibandingkan masyarakat lokal setempat (*paternalisme*).
- 2) Partisipasi Terdorong (*Induced Participation*): (a) partisipasi yang muncul masih bersifat *top-down*, partisipasi pasif, dan termasuk *pseudo-participation* (partisipasi semu), (b) partisipasi yang terjadi umumnya secara tidak langsung, (c) masyarakat lokal mendapat kesempatan mendengarkan dan didengarkan tetapi belum tentu pandangan mereka dipertimbangkan oleh pengambil keputusan (*tokenisme*), (d) masyarakat mulai memperoleh hak dalam pembagian keuntungan, (e) terdapat alternatif pilihan dari suatu usulan yang ditawarkan dan terdapat pula *feedback* dari masyarakat.
- 3) Partisipasi Spontan (*Spontaneous Participation*): (a) partisipasi yang muncul telah bersifat *bottom-up*, partisipasi aktif, dan termasuk partisipasi asli, (b) partisipasi dilakukan secara langsung, (c) masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, (d) masyarakat memiliki kesempatan untuk melakukan perencanaan sendiri, diberikan tanggung jawab manajerial, serta wewenang yang sepenuhnya.

Pretty, et. al. (1995) dan Tosun (1999) membangun tipologi partisipasi masyarakat secara berbeda. Pretty et. al., (1995) mengembangkan tipologi partisipasi masyarakat yang dapat dibagi

menjadi tujuh tingkatan. Tingkat terendah berupa partisipasi manipulatif (*manipulative participation*) dan tingkat tertinggi berupa mobilisasi pribadi (*self mobilization*). Sementara itu, Tosun (1999) mengelompokkan tipologi partisipasi masyarakat menjadi tiga bagian utama, yaitu partisipasi secara spontan (*spontaneous participation*), partisipasi koersif (*coercive participation*), dan partisipasi karena adanya dorongan pribadi untuk melakukannya (*induced participation*). Kedua jenis tipologi partisipasi masyarakat dari Pretty dan Tosun ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jumlah dari kelompok utama partisipasi. Kedua pendapat ini membentuk 3 kelompok tipe partisipasi, yaitu: (1) tipe partisipasi rendah, (2) tipe partisipasi menengah, dan (3) tipe partisipasi tinggi. Perbedaannya ada pada cara pandang untuk melakukan stratifikasi lanjutan pada masing-masing kelompok yang terbentuk (Tosun, 2006).

Partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata secara umum dapat dilihat setidaknya dari dua dimensi yakni partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menerima manfaat. Di tingkat pengambilan keputusan, masyarakat dianjurkan agar memiliki kontrol atas sumber daya pariwisata, mempunyai inisiatif dan mampu membuat keputusan yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka (Timothy, 1999; Tosun, 1999; Zhao & Ritchie, 2007). Partisipasi masyarakat lokal di tingkat penerimaan manfaat dapat tercermin dari peningkatan pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan masyarakat lokal tentang pariwisata dan kewirausahaan, serta meningkatnya kesadaran publik pariwisata. Kesadaran publik yang meningkat akan menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi wisatawan dan mampu meningkatkan citra destinasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menerima manfaat dari kegiatan pariwisata (Timothy, 1999).

c. Partisipasi Pemerintah

Pitana dan Gayatri (2005), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya, sebagai berikut:

- 1) Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.
- 2) Fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh pemerintah. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.
- 3) Dinamisator, dalam pilar *good governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

Pemerintah harus mendorong penciptaan kebijakan yang mendukung aksi mandiri masyarakat tersebut. Partisipasi dibutuhkan agar terjaminnya pembangunan yang berkelanjutan, karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung kepada proses sosial. Tiga aspek utama masyarakat-sosial, ekonomi dan lingkungan harus diintegrasikan, dimana individu dan lembaga saling berperan untuk terjadinya perubahan. Agar mencapai hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan, banyak kalangan sepakat bahwa suatu pendekatan partisipatoris perlu diambil. Pretty

dan Guijt (1992), menjelaskan implikasi praktis dari pendekatan ini. Pendekatan pembangunan partisipatoris harus dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri.

Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktek dan pemikiran, disamping bantuan pembangunan. Ringkasnya, diperlukan suatu paradigma baru (Pretty dan Guijt, 1992). Munculnya paradigma pembangunan partisipatoris mengindikasikan adanya dua perspektif: (1) adanya pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap dan pola berpikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh, (2) adalah membuat umpan balik (*feedback*) yang pada hakikatnya merupakan bagian tak terlepaskan dari kegiatan pembangunan (Jamieson, 1989).

Teori partisipasi digunakan untuk mempertajam analisis dalam upaya menjawab rumusan masalah kedua yang berkaitan dengan Bagaimana *Community Based Tourism* dalam pengembangan daya tarik wisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan menuju wisata ramah di era new normal. Dengan memahami teori partisipasi, maka dapat diketahui bagaimana dan sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya mengembangkan daya tarik wisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal ini. Partisipasi dalam penelaahan ini lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan serta bagaimana keikutsertaannya dalam tahapan-tahapan pengembangannya. Dengan memberikan kesempatan berpartisipasi dan memberdayakan masyarakat diharapkan masyarakat dapat mendukung serta memperoleh manfaat

pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal.

D. TEORI *COMMUNITY BASED TOURISM* (PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT)

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat diartikan sebagai pendekatan pembangunan yang menekankan pada ekonomi rakyat dan pemberdayaan rakyat. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Dalam khasanah keilmuan kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development* (CBT). Murphy (1988) menyatakan pada hakekatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai “kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat”. Beberapa batasan pengertian CBT menurut Murphy (1988) dengan kisi-kisi ciri pembatasan sebagai berikut:

1. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
2. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
3. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematik dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Pendekatan ini digunakan sebagai reaksi dari kegagalan modernisasi yang diterapkan selama ini di negara-negara berkembang. Pengambilan kebijakan *top-down* dianggap telah melupakan hakikat dasar pembangunan itu sendiri sehingga rakyat bukannya semakin meningkat kualitas hidupnya, melainkan justru dirugikan dan cenderung termarginalkan di lingkungannya sendiri (Pitana, 1999:75). Kunci utama pembangunan (Natori, 2001) adalah keseimbangan dan keharmonisan antara lingkungan hidup, sumber daya, dan kepuasan wisatawan yang diciptakan oleh kemauan masyarakat itu sendiri. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kebalikan dari pendekatan konvensional. Pada pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, pembangunan diawali dari bawah (*bottom-up*).

Pada kondisi seperti ini akan terjadi pembelajaran sosial (*social learning*), sehingga masyarakat setempat diisyaratkan terlibat dalam berbagai tahap pembangunan. Dengan demikian, pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan itu sendiri (Pitana, 1999:76). Lebih lanjut, Natori (2001:6) membedakan pembangunan pariwisata konvensional dengan pariwisata berbasis masyarakat. Pada model pembangunan pariwisata konvensional, interaksi antara sumber daya, penduduk, dan pengunjung tidak seimbang sehingga menimbulkan konflik. Namun, pada model pembangunan masyarakat berbasis masyarakat, sumber daya, penduduk lokal, dan pengunjung berinteraksi secara harmonis, selain menjadikan masyarakat sebagai pemain kunci dalam pembangunan pariwisata.

Menurut Erawan (2003) pendekatan dalam pariwisata berbasis masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan peran serta masyarakat (*community based approach*) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di semua peringkat untuk berperan serta secara aktif dalam menentukan pengambilan keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Pendekatan peran serta masyarakat

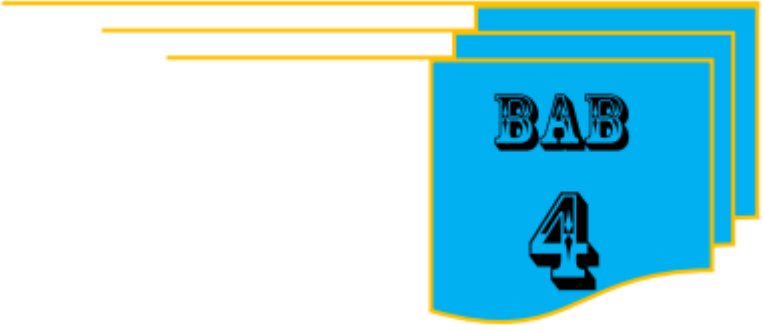
diartikan sebagai pendorong pemerintah pada semua peringkat untuk memformulasikan kebijakan, strategi, rencana, dan implementasi, serta pengendalian pembangunan melalui proses konsultasi dan dialog dengan pemangku kepentingan yang terdiri atas pemerintah, masyarakat, dan pengusaha pariwisata.

2. Kepariwisataan berbasis masyarakat memiliki karakteristik antara lain (a) berskala kecil, (b) dimiliki oleh anggota/kelompok masyarakat setempat sehingga memberikan manfaat pada masyarakat setempat, (c) memberikan kesempatan kerja dan peluang ekonomi pada ekonomi setempat, (d) lokasi tersebar atau tidak terkonsentrasi di suatu tempat, (e) desain dan kegiatan mencerminkan karakter wilayah setempat, (f) mengedepankan kelestarian warisan budaya, (g) tidak mematikan industri atau kegiatan lainnya dan bersifat saling melengkapi, (h) menawarkan pengalaman yang berkualitas pada wisatawan, dan (i) merupakan kegiatan usaha yang menguntungkan.

Berdasarkan pemaparan dari uraian di atas maka, pada dasarnya ada dua prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (CBT) yaitu: 1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, 2) adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan/ pemberdayaan bagi masyarakat setempat.

Teori *Community-based tourism* dalam hal ini mempertajam analisis dalam memecahkan permasalahan pada rumusan masalah kedua yaitu bagaimana *Community Based Tourism* dalam mengembangkan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal. Melalui CBT diharapkan masyarakat di Desa Wisata Jungutan khususnya masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) DTW Bukit Cemara memiliki suatu strategi yang terfokus pada masyarakat sebagai tuan rumah/ *host* dan keinginan

serta kemampuan mereka untuk mendapatkan manfaat dari pengembangan kepariwisataan, sehingga setiap individu di dalam masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan menuju wisata ramah di era new normal.



BAB 4

POTENSI EKOWISATA MENUJU WISATA RAMAH DI ERA NEW NORMAL

A. GAMBARAN UMUM EKOWISATA BUKIT CEMARA

Pengembangan wisata merupakan bagian dari perubahan yang terencana dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat yang optimis dan menginginkan adanya perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik tentunya akan berupaya untuk menggali potensi wisata yang dimiliki, untuk menikmati manfaat dari perkembangan pariwisata. Dalam proses pengembangan daya tarik wisata di suatu daerah, tentunya akan didasari oleh potensi wisata yang dimiliki dan adanya kemampuan dalam mengelola potensi tersebut.

Di era new normal ini, dengan kondisi kunjungan wisatawan yang sangat terbatas karena alasan kesehatan, merupakan suatu tantangan bagi daerah yang ingin mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Masyarakat dan aparat desa harus bisa merubah tantangan menjadi peluang agar tetap dapat menikmati manfaat dari pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan mereka pada khususnya. Pandemi Covid-19 merubah cara pandang wisatawan terhadap kegiatan wisata yang sebelumnya mereka

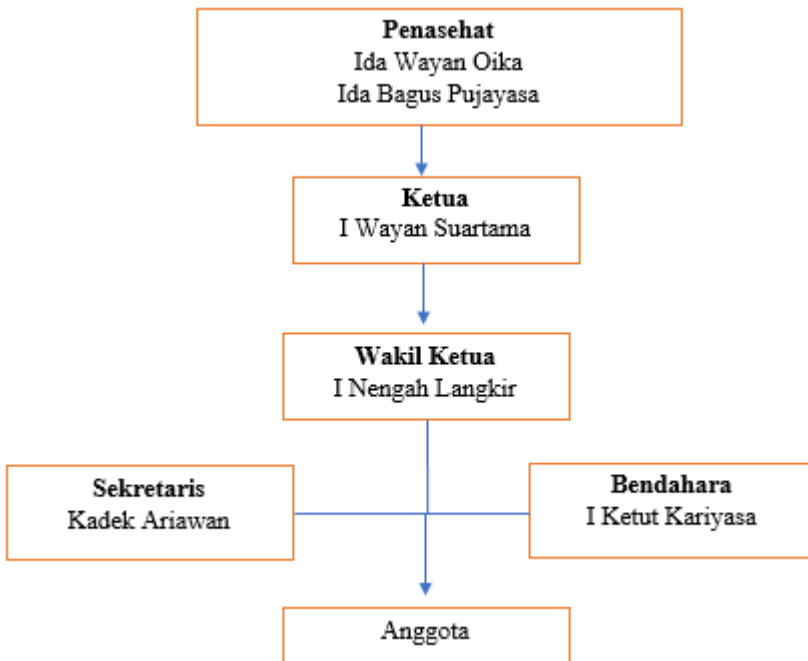
lakukan. Keterbatasan kunjungan dan kerumunan membuat mereka mencari alternatif lain dalam menikmati waktu luang serta membunuh rasa jenuh. Menikmati alam terbuka yang memiliki udara yang masih segar dengan sinar matahari yang tidak terbatas serta jauh dari kerumunan dengan pemandangan yang indah membuat wisatawan memburu daya Tarik wisata yang menyediakan semua hal tersebut.

Ekowisata bukit cemara adalah salah satu daya tarik wisata alam yang menyediakan semua yang diinginkan wisatawan yang ingin menikmati waktu luang mereka untuk menyegarkan pikiran. Ekowisata Bukit Cemara secara administratif masuk ke wilayah Desa Wisata Jungutan di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Ekowisata ini memiliki ketinggian sekitar kurang lebih 1061 meter diatas permukaan laut. Ekowisata Bukit Cemara letaknya jauh dari keramaian dan pemukiman penduduk. Jarak tempuh menuju Bukit Cemara kurang lebih 30-45 menit dari Kota Amlapura. Jalan utama menuju Bukit Cemara sudah ada jalan aspal, jalan naik menuju ke Bukit Cemara masih berupa jalan beton dan jalan tanah. Bukit Cemara ini memiliki ketinggian kurang lebih 1061m diatas permukaan laut dan menghadap langsung pada megahnya Gunung Agung.

Ekowisata ini dikelilingi oleh lahan-lahan perkebunan, yang digarap oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok tani Subak Abian Bukit Cemara. Atraksi uatamanya adalah berupa pemandangan lembah hijau yang luas di kaki Gunung agung yang bisa terlihat jelas dari atas Bukit Cemara. Pada saat cuaca cerah, kita bisa melihat Pulau Nusa Penida, dan Gunung Rinjani Lombok dari atas bukit. Jika sedang mendung dan berkabut, pemandangan dari Bukit Cemara akan berubah menjadi lautan awan yang jauh lebih rendah dari puncak bukit. Selain pemandangan alam yang sangat indah dan udara yang sejuk, ekowisata ini menyediakan atraksi wisata yang berhubungan dengan kelestarian alam seperti kegiatan tracking menyusuri bukit dan kegiatan camping.

Ekowisata Bukit Cemara ini digagas dan dikelola secara sederhana oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok tani dan ternak yang akhirnya membentuk kelompok sadar wisata Bukit Cemara. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) ini terbentuk pada tanggal 23 September 2020 dengan Nomor: 1449/Jung/IX/2020. Pembentukan pokdarwis ini digagas oleh seorang tokoh masyarakat yang sangat peduli dengan perekonomian masyarakat yang sebagian besar adalah petani dan peternak. Ida Wayan Oka juga merupakan seorang yang berdedikasi dalam pengembangan pariwisata dan memiliki pengalaman bekerja di sektor pariwisata dan juga merupakan seorang pengusaha lokal di bidang pariwisata. Ida Wayan Oka saat ini menjadi penasehat dari pokdarwis Bukit Cemara. Untuk lebih jelas, struktur Pokdarwis Bukit Cemara dapat dilihat pada Gambar 4.1:

Gambar 4.1 Struktur Pokdarwis Cemara mekar



Sumber: Ketua Pokdarwis Cemara Mekar, 2021

B. POTENSI WISATA RAMAH PADA EKOWISATA BUKIT CEMARA

Petani dan peternak yang memiliki lahan dan mengandalkan hidup dengan bercocok tanam dan beternak di sekitar Bukit Cemara, merencanakan perubahan dalam kehidupan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Jika mereka hanya mengandalkan pada hasil pertanian yang tidak menentu dengan keterbatasan lahan yang dimiliki, maka pendapatan mereka tidak akan dapat bertambah dan kesejahteraan tidak akan mungkin dapat tercapai. Para petani dan peternak serta masyarakat setempat mencari ide untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki. Potensi wisata alam yang tersedia dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal sesuai dengan trend dan kebutuhan wisatawan. Sebelum adanya pandemic Covid-19, industri pariwisata khususnya di Bali dengan cepat bangkit kembali setelah adanya bencana seperti meletusnya Gunung Agung, virus Sars, rabies dan Ebola.

Tetapi dengan adanya COVID-19 telah memicu korban yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi umat manusia sehingga mengubah tatanan kehidupan manusia (Deep Sharma , et., al, 2020), serta berpengaruh pada industri pariwisata yang memiliki karakteristik sangat sensitif, dimana pola berwisata menjadi bertransformasi dengan mobilitas pengunjung dapat berubah secara signifikan. Eksplorasi di tempat-tempat yang jauh dapat digantikan oleh rekreasi dan perjalanan yang lebih dekat ke rumah dan kegiatan wisata lebih terfokus di alam terbuka dan jauh dari keramaian. Kegiatan wisata alam di ekowisata menjadi trend wisata di era new normal. Dengan adanya pandemic Covid-19 menyadarkan kita bahwa tantangan ini dapat membuka pintu bagi pariwisata lokal, ekowisata, dan pariwisata berkelanjutan, yang telah lama menjadi bagian dari diskusi dari pihak-pihak yang peduli akan dampak negatif dari mass tourism.

Wisata Ramah adalah bentuk pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan dan kelestarian alam serta berkah terhadap masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata. Menyangkut wisata alternatif/wisata minat khusus yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai pemilik lingkungan dan pesona keindahan alam, pemilik sosial budaya dan kearifan lokal, serta pemilik keramah tamahan, guna memenuhi sensasi dan minat terdalam wisatawan dalam aktivitas pariwisata. Pengembangan wisata ramah di era new normal menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang memiliki potensi ekowisata untuk tetap dapat mengembangkan pariwisata. Dengan prinsip menempatkan nilai-nilai kebaikan untuk bertambahnya manfaat atau berkah terhadap alam, lingkungan, masyarakat serta pihak yang terlibat (*stakeholder*). Kegiatan/aktivitas ataupun produk dari wisata ramah hendaknya: dapat menjaga dan mempertahankan kondisi lingkungan yang stabil dan seimbang antara komponen ekosistem demi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (berkah pada lingkungan); kegiatan pariwisata harus berdampak pada kebaikan dan bertambahnya manfaat terhadap aspek kehidupan ekonomi, social dan budaya serta kearifan lokal masyarakat sekitar (berkah pada masyarakat); perencanaan, pengembangan dan pengelolaan pariwisatanya mengusung konsep *community based tourism* (CBT). Bentuk pariwisatanya harus memberikan manfaat dan kebaikan secara berkelanjutan bagi seluruh *stakeholder* baik yang terlibat langsung ataupun tidak (berkah pada *stakeholder*)

Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara yang berada di Desa Wisata Jungutan menuju wisata ramah di era new normal ini tentunya melihat potensi wisata yang dimiliki. Dalam pengembangannya perlu adanya pengkajian dan identifikasi potensi wisata ramah yang mendukung. Menurut Cooper (1993), unsur-unsur yang menentukan keberhasilan sebagai daerah tujuan wisata, dimana unsur tersebut merupakan suatu potensi wisata yang dimiliki oleh daerah tersebut. Ekowisata Bukit Cemara saat ini sudah menjadi

satu destinasi wisata alam yang sudah dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, dan saat era normal dimana trend wisata adalah wisata alam, membuat ekowisata Bukit Cemara semakin diminati oleh wisatawan. Pengembangan wisata ramah merupakan salah satu bagian dari pengembangan alternatif tourism yang berkelanjutan. Pengembangan wisata ramah sejalan dengan arah pengembangan wisata di masa post pandemic Covid-19. Agar masyarakat tetap dapat menikmati hasil dari pengembangan wisata di era new normal, maka pengembangan pariwisata menuju wisata ramah merupakan salah cara yang bisa ditempuh.

Untuk dapat berkembang menuju wisata ramah, maka perlu dikaji dan diidentifikasi potensi wisata ramah yang ada di Ekowisata Bukit Cemara. Potensi wisata ramah dikaji sesuai dengan unsur-unsur yang menjadi syarat dalam pengembangan suatu destinasi. Unsur tersebut terdiri dari Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary (4A).

Dari hasil analisis unsur-unsur daya tarik wisata 4A menurut Cooper (1993), serta penguraian langkah-langkah dan indikator dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju Wisata Ramah, maka dapat dikelompokkan potensi wisata ramah yang terdapat di Ekowisata Bukit Cemara, sebagai berikut:

1. Atraksi (attractions):

World Conservation Union (WCU) menyebutkan ekowisata ini adalah kegiatan perjalanan yang memiliki tanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk dapat menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi (Arida, 2017). Dari pengertian ekowisata tersebut dapat diketahui bahwa potensi ekowisata Bukit cemara dari atraksi yang ditawarkan adalah kegiatan wisata yang berhubungan dengan alam bebas yang memiliki pemandangan yang indah yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Jika diidentifikasi potensi wisata ramah yang dimiliki ekowisata Bukit Cemara dapat dijabarkan

bahwa sesuai dengan prinsip wisata ramah (*the triangle of Wisata Ramah principles*) meliputi nilai-nilai kebaikan berkesinambungan atau bertambahnya kebermampuan terhadap alam dan lingkungan, masyarakat serta para pihak yang terlibat dalam kepariwisataan (*stakeholder*).

Atraksi wisata yang merupakan atraksi wisata alam merupakan daya tarik utama yang ditawarkan kepada wisatawan, dimana wisatawan diajak untuk menikmati alam yang indah dengan udara yang segar dan kegiatan-kegiatan wisata yang mendukung seperti camping, tracking, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang melakukan kegiatan bercocok tanam dan beternak di sekitar lokasi. Kegiatan wisata yang berbasis kepada alam tentunya secara langsung antara masyarakat dan wisatawan diajak untuk melestarikan lingkungan agar kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik dan memuaskan wisatawan serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dari hasil wawancara dengan ketua pokdarwis dapat disimpulkan bahwa daya atraksi wisata yang sesuai dengan konsep pengembangan wisata ramah yang ada dan dimiliki oleh Ekowisata Bukit Cemara adalah daya tarik wisata alam yang masih sangat alami, adanya kegiatan masyarakat sekitar dengan budaya pertanian, dimana hasil-hasil pertanian tersebut dapat menunjang kegiatan dan aktivitas wisata yang dilakukan di ekowisata bukit cemara. Pemandangan yang indah juga menjadi spot foto yang menarik bagi wisatawan.

2. Aksesibilitas (accessibility)

Aksesibilitas merupakan unsur yang harus ada di dalam pengembangan daya tarik wisata. Jalan menuju suatu destinasi beserta transportasi memadai yang tersedia, digunakan untuk mencapai keberadaan Ekowisata Bukit Cemara. Akses berupa jalan raya menuju Ekowisata Bukit Cemara saat ini kondisinya sudah lebih baik, dibanding dengan awal berkembangnya Ekowisata tersebut. Sedangkan jalan menuju lokasi masih berupa jalan beton

yang merupakan hasil swadaya dari masyarakat di sekitar ekowisata. Alat transportasi menuju ke ekowisata bisa menggunakan kendaraan roda empat dan sepeda motor.

Tersedianya akses dan sarana transportasi, tentunya akan memudahkan wisatawan menuju ke Ekowisata Bukit Cemara. Untuk kendaraan umum belum tersedia, wisatawan lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi ataupun dengan mobil travel. Pengembangan wisata ramah memerlukan sarana dan prasarana transportasi menuju destinasi wisata. Adanya akses dan penggunaan kendaraan diupayakan seminimal mungkin untuk mengurangi polusi udara di sekitar Ekowisata. Untuk saat ini kendaraan yang menuju Ekowisata Bukit Cemara hanya sampai di sekitar kebun-kebun milik penduduk yang sudah diatur untuk lebih memudahkan wisatawan meletakkan kendaraannya dan aman. Disamping itu masyarakat sekitar juga mendapat kontribusi berupa biaya parkir.

3. Amenitas (amenities)

Amenitas adalah sarana penunjang berupa komponen infrastruktur yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan berupa berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata. Fasilitas penunjang kenyamanan wisatawan yang saat ini baru tersedia di Ekowisata Bukit Cemara adalah berupa fasilitas toilet yang mendukung kebersihan dan kesehatan lingkungan serta memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Fasilitas toilet ini merupakan sumbangan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem melalui Dinas Pariwisata. Selain itu fasilitas parkir juga sudah disediakan oleh masyarakat sekitar untuk memudahkan wisatawan dalam meletakkan kendaraan yang aman. Dalam menunjang kegiatan wisata ramah fasilitas penunjang yang diperlukan bukan merupakan bangunan permanen yang dapat merusak lingkungan. Untuk saat ini wisatawan memerlukan tempat/ sarana untuk beristirahat berupa bangunan sederhana seperti gazebo.

4. Ancillary (kelembagaan)

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata diperlukan organisasi yang mengatur, mengelola, merencanakann dan mempromosikan Ekowisata Bukit Cemara untuk mendatangkan wisatawan. Kelembagaan sangat dibutuhkan dalam merencanakan strategi ataupun program pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah. Diperlukan kerja sama yang baik antara Pengelola dalam hal ini kelompok sadar wisata bukit cemara dan stakeholder baik yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam pengembangan potensi wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara. Pengelola dan stakeholder memerlukan kordinasi dalam proses perencanaan dan promosi destinasi. Kerjasama yang baik di dalam kelembagaan bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Ekowisata Bukit Cemara, melalui peningkatan pelayanan serta promosi pemasaran secara digital sehingga pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah dapat berkelanjutan. Saat ini sudah ada kerjasama antara pengelola (pokdarwis) dengan Pemerintah Daerah, melalui Dinas Pariwisata dalam hal pembangunan fasilitas penunjang kenyamanan wisatawan dan dalam hal promosi, serta kerjasama dengan Bumdes. Belum ada kerjasama dengan akademisi dari universitas.

C. TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC) EKOWISATA BUKIT CEMARA MENUJU WISATA RAMAH

Untuk dapat melihat posisi sebuah daya tarik wisata, maka dapat dianalisis melalui konsep siklus hidup area wisata, yang dikenal dengan *tourism area life cycle (TALC)*. Konsep ini merupakan konsep yang memiliki daya dukung untuk melihat kondisi pariwisata di suatu daerah. Posisi ini akan menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu, tahapan perkembangan posisi suatu destinasi dimana destinasi tersebut akan senantiasa mengalami perubahan baik yang mengalami peningkatan ataupun perubahan yang mengalami penurunan (Suryaningsih, dkk 2016). Dengan memahami siklus

hidup destinasi Ekowisata Bukit Cemara maka dapat diketahui sejauh mana perubahan yang sudah terjadi serta bagaimana arah perubahan tersebut yang mendasari perkembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah.

Untuk pengembangan wisata ramah di Ekowisata Bukit cemara dilihat dari siklus hidup area wisata berdasarkan hasil observasi di lokasi dan wawancara dengan pengelola dan stakeholder terkait, perkembangan Ekowisata Bukit Cemara melalui tahap *exploration* (penjajagan). Tahapan ini ditandai dengan mulai dibukanya kawasan Bukit Cemara sebagai daya tarik wisata alam, dimana sudah ada wisatawan yang datang berkunjung, baik wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara yang didominasi oleh kalangan anak muda yang menyukai tantangan, petualangan dan kegiatan yang berhubungan dengan alam bebas. Tahapan ini berkaitan dengan *discovery*, yaitu penemuan potensi wisata baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata atau pemerintah. Wisatawan yang berkunjung tertarik dengan keindahan alam yang masih alami dan asri serta keramah tamahan masyarakat sekitar. Pada tahap ini juga terjadi interaksi yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat.

Tahap selanjutnya dari perkembangan Ekowisata Bukit Cemara adalah *Involment* (keterlibatan). Pada tahap ini kunjungan wisatawan sudah mulai bertambah. Masyarakat dan pengelola sudah mulai terlibat dalam kegiatan yang menunjang aktivitas wisata. Masyarakat sekitar sudah mulai menikmati manfaat ekonomi dari adanya kunjungan dan kegiatan wisatawan di Ekowisata Bukit Cemara. Penyewaan tenda untuk kegiatan berkemah, penyediaan makanan dan minuman kepada wisatawan serta penyediaan kayu bakar memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar serta pengelola. Disamping itu warga masyarakat yang memiliki lahan di sekitar bisa menyewakannya sebagai tempat parkir bagi wisatawan yang berkunjung dan menginap. Pembersihan dan penyediaan sarana- prasarana penunjang pariwisata, serta penambahan aktivitas

wisata di Ekowisata Bukit Cemara dengan tujuan menambah jumlah kunjungan wisatawan dan lama tinggal mereka.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa posisi Ekowisata Bukit Cemara sudah melalui tahap *exploration* (penjajakan) dan saat ini sudah mencapai tahap *Involment* (keterlibatan). Kajian selanjutnya akan dapat menentukan apakah Ekowisata Bukit Cemara akan melalui tahap *development* (pengembangan dan pembangunan), tahap *consolidation* (konsolidasi) tahap *stagnation* (kestabilan) dan tahap *decline* (penurunan). Untuk lebih jelasnya posisi Ekowisata Bukit Cemara dilihat dari *Tourism Area Life Cycles* dapat dilihat dari Tabel 4.1 berikut:

Tabel 1. Kondisi Ekowisata Bukit Cemara dilihat dari 4A dan posisi pada TALC

No.	<i>Tourism Area Life Cycles</i>	<i>Attraction</i>	<i>Accesibilitas</i>	<i>Amenities</i>	<i>Anciliary</i>
1	<i>Eksploration</i>	Wisata alam Interaksi dengan penduduk Budaya pertanian		warung makan toilet sarana parkir	Desa wisata Kelompok sadar wisata
2	<i>Involment</i>		Jalan raya Jalan beton menuju lokasi		Promosi melalui online
3	<i>Development</i>	-	-	-	-
4	<i>Consolidation</i>	-	-	-	-
5	<i>Stagnation</i>	-	-	-	-
6	<i>Decline</i>	-	-	-	-

Sumber: Data hasil observasi dan wawancara 2021

Posisi ekowisata Bukit Cemara sebagai Daya Tarik Wisata Ramah



BAB

6

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA MENUJU WISATA RAMAH DI ERA NEW NORMAL

Pengembangan pariwisata di Bali secara nyata memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Maka, tidak heran jika pariwisata merupakan sektor utama yang dikembangkan serta menjadi urat nadi perekonomian masyarakat di Bali. Semua kabupaten yang ada di Bali berupaya mengembangkan potensi wisata yang ada, dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat ekonomi demi mensejahterakan masyarakatnya. Industri pariwisata sangat berkembang di Bali. Wisatawan mancanegara dan domestik menjadikan Bali sebagai daerah tujuan wisata favorit. Kunjungan wisatawan meningkat dari tahun ke tahun.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan diikuti dengan pengembangan pariwisata berskala besar (*Mass Tourism*). Lahan-lahan pertanian dan perkebunan sudah tergerus menjadi bangunan fasilitas penunjang pariwisata. Sempadan pantai, danau, pegunungan dan perbukitan juga dirambah dengan tujuan menyediakan fasilitas wisata untuk dapat memuaskan wisatawan ,

agar semakin banyak menghabiskan waktu berlibur di Bali dan membelanjakan uangnya lebih banyak. Dengan begitu tingginya penghasilan yang diterima dari sektor pariwisata. Membuat masyarakat terlena dan sangat tergantung dengan sektor industri pariwisata dan kunjungan wisatawan.

Pandemi Covid-19 mulai tersebar ke Indonesia khususnya Bali di Bulan Maret tahun 2020, hal ini menyebabkan sektor industri jasa pariwisata benar-benar lumpuh, ibarat mati suri. Semua sektor yang terkait dengan pariwisata juga terkena imbas dari menurunnya jumlah kunjungan wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Pandemi Covid-19 ini membuka pandangan masyarakat dan pemerintah, bahwa sektor pariwisata bukan merupakan industri yang tidak bisa mati, jadi selama ini ketergantungan Bali terhadap sektor pariwisata memberikan dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Kenyataan dengan adanya virus covid-19 membuat semua penerbangan dan kegiatan wisata terhenti demi keselamatan umat manusia di seluruh dunia, karena penyebaran virus begitu cepat dan menyebabkan kematian.

Masyarakat yang bergerak di sektor industri jasa pariwisata tidak mempunyai pilihan lain, selain berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan perubahan secara terencana/ transformasi dan berupaya menjadi bagian dalam pengembangan pariwisata yang menyesuaikan dengan kondisi post covid-19 yaitu era new normal. Kegiatan wisata di era new normal menyesuaikan dengan kondisi wisatawan yang tidak bisa bepergian jauh apalagi lintas negara. Jadi pengusaha di sektor industri jasa pariwisata mengembangkan kegiatan wisata dimana wisatawan masih bisa berwisata dengan aman.

Kegiatan wisata di alam terbuka serta pelestarian lingkungan menjadi pilihan mereka, dimana wisatawan bisa berwisata dengan tetap menjalankan protokol kesehatan CHSE, menjaga jarak dan berwisata di dalam negeri saja. Perubahan secara terencana atau

transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Masyarakat dan pemangku kebijakan tidak bisa berdiam diri menerima nasib dan pasrah terhadap kondisi perekonomian Bali yang semakin terpuruk akibat pandemi Covid-19. Harus ada inovasi dan beradaptasi dalam penyelenggaraan kegiatan wisata yang sesuai dengan kondisi saat ini dimana Bali sudah memasuki era new normal sehingga bisa *survive*.

Perubahan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan potensi wisata yang dimiliki oleh masyarakat di suatu tempat, dengan tujuan berubah ke arah yang lebih baik. Dengan direncanakannya bentuk transformasi yang disengaja ini, manajemennya menjadi lebih jelas, karena dapat disusun strategi dan diprogramkan dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut Nugraha, dkk., (2015) perkembangan pariwisata merupakan salah satu faktor penyebab yang akan mempengaruhi terjadinya perubahan pada masyarakat.

Dalam perubahan transformasi, manajemen dapat menyusun suatu strategi dan memprogramkan hal-hal penting yang akan mendukung perubahan tersebut. Demikian halnya dengan kehidupan masyarakat di sekitar Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem, adanya pemikiran dan kemampuan sekelompok orang yang memiliki optimisme tinggi, bahwa kehidupan masyarakat akan bisa berubah menuju arah yang lebih baik dengan melakukan perubahan dalam pengelolaan potensi ataupun sumber daya ekowisata yang dimiliki untuk dikembangkan menuju wisata ramah yang sesuai dengan kondisi pariwisata di era new normal.

Perubahan transformasi tersebut dilakukan dengan menyusun strategi pengembangan. Strategi dalam hal ini adalah suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang merupakan kekuatan serta keunggulan bersaing dalam mencapai tujuan yang hendak diwujudkan dalam bentuk program-program

pengembangan, dalam hal ini *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal.

Strategi dan program yang akan disusun tersebut memerlukan pemikiran dan gagasan dari SDM yang berkompeten. Berbagai analisa yang dilakukan pihak akademisi melalui lembaga perguruan tinggi baik dalam pemetaan potensi ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal, maupun penyusunan strategi dan program nantinya akan dilaksanakan oleh SDM lokal sesuai dengan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat (CBT). Peningkatan kemampuan SDM di bidang pariwisata dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang pariwisata ramah sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan teori perubahan (Susanto dalam Garna, 1992), yaitu adanya proses sosial yang dapat dikaitkan dengan pembangunan dalam hal ini adalah pertumbuhan atau perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan.

Dalam kerangka optimalisasi manfaat pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi sebagaimana tercermin dalam satu prinsip pembangunan kepariwisataan yang berlanjut. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subyek pembangunan, Sunaryo (2013: 138).

Tidak dapat dipungkiri jika pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan manfaat dari segi ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat melalui industri jasa pariwisata. Untuk dapat menikmati hasil dari industri jasa pariwisata, masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Secara teoritis menurut Murphy (1988), pada

hakekatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi, alam dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat.

Dorongan bagi masyarakat yang memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata untuk tetap menyelenggarakan aktivitas wisata di *post pandemic* Covid-19, pada era new normal dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian ke arah yang lebih baik. Pelaku pariwisata beradaptasi dengan kondisi dimana kegiatan pariwisata saat ini lebih terfokus pada kegiatan di alam bebas dengan lingkungan yang lestari, tetap mematuhi protokol kesehatan dan berpedoman pada CHSE. Masyarakat tidak tinggal diam menunggu pandemic berakhir dan berharap akan adanya kunjungan wisatawan asing. Jika masih tetap mengharapkan kondisi normal segera kembali dalam jangka waktu dekat, tentunya masyarakat akan mengalami kemunduran di bidang ekonomi. Masyarakat menetapkan ide dan inovasi agar dapat meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada. Masyarakat akan melakukan perubahan secara terstruktur (*transformasi*) menuju kehidupan yang lebih baik dengan mengembangkan potensi wisata yang sesuai dengan trend pasar saat ini. Perubahan ini dapat direncanakan karena memang diinginkan oleh masyarakat.

Wisata Ramah adalah bentuk pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan dan kelestarian alam serta berkah terhadap masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata. Menyangkut wisata alternatif/wisata minat khusus yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai pemilik lingkungan dan pesona keindahan alam, pemilik sosial budaya dan kearifan lokal, serta pemilik keramah tamahan, guna memenuhi sensasi dan minat terdalam wisatawan dalam aktivitas pariwisata. (*Mutaqin,*

Ade Zaenal; 2017, *Hand Out Konferensi Nasional “[Bersama Bersatu Memajukan Pariwisata Danau Toba](#)” Universitas Sumatra Utara*. Konsep pengembangan wisata ramah sangat sesuai dengan kondisi wisata di era new normal ini. Kegiatan wisata masih bisa dilakukan tetapi lebih terfokus di alam terbuka dan aman bagi kesehatan wisatawan, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar dan kelestarian lingkungan. Ini adalah cara adaptasi dari masyarakat dengan melakukan perubahan secara terencana untuk dapat bertahan pada sektor industri jasa pariwisata.

A. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat (*community based tourism/ CBT*). CBT menurut Hausler (2005), pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak, dalam bentuk pemberian akses pada manajemen dan sistem pembangunan kepariwisataan yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan kepariwisataan secara lebih adil bagi masyarakat lokal. Secara prinsipal, CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan kepariwisataan dapat dilihat dari dua perspektif yaitu partisipasi dalam proses pengambilan keputusan (*decision making proses*) dan partisipasi yang berkaitan dengan manfaat/ distribusi keuntungan yang diterima masyarakat (*perceived benefit*) dari adanya pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, Timothy (1999). Masyarakat lokal sebagai salah satu *stakeholder* (pemegang kebijakan) menjadi aktor utama dan kunci sukses

pengelolaan maupun pembangunan destinasi pariwisata melalui partisipasi mereka yang merupakan ciri penting dari model pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*), Merta (2016).

Posisi Ekowisata Bukit Cemara Di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem dilihat dari hasil analisis 4A dan posisi pada *Tourist Area Life Cycle* (TALC) pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa posisi Ekowisata Bukit Cemara berada pada tahap *involvement* (keterlibatan). Tahap *involvement* menunjukkan bahwa adanya keterlibatan masyarakat. Dengan mengetahui posisi Ekowisata Bukit Cemara maka pemegang kebijakan memiliki suatu pedoman sehingga akan dapat menentukan sejauh mana keterlibatan yang harus mereka lakukan sehingga akan dapat berpartisipasi pada *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal

Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal, memerlukan partisipasi masyarakat lokal dengan berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat setempat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pemberdayaan masyarakat setempat/ lokal sesuai dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainability tourism development*), dimana pembangunan pariwisata diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Richards dan Hall 2000:1). Agar masyarakat dapat menerima manfaat pembangunan pariwisata maka masyarakatlah yang harus berpartisipasi dalam pengelolaannya. Awal terbentuknya Ekowisata Bukit Cemara, digagas oleh seorang putra daerah yang memiliki pengalaman di bidang pariwisata Ida Wayan Oka. Ida wayan Oka beserta anggota

kelompok tani di kawasan Bukit Cemara menggagas terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Potensi budaya pertanian dan pemandangan alam yang alami dan indah dengan hamparan bukit yang hijau, serta memiliki hawa yang sejuk membuat Bukit Cemara menjadi tempat yang pantas untuk dikunjungi oleh wisatawan. konsep wisata ramah sejalan dengan potensi yang ada di Ekowisata Bukit Cemara. Pengembangan wisata ramah menjawab tantangan dalam pengembangan wisata di era new normal. Bagaimana cara agar pada kondisi post pandemic Covid-19 masih bisa mendatangkan wisatawan untuk berlibur, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pengembangan Bukit Cemara sebagai ekowisata melalui perjuangan yang panjang. Askes yang awalnya sangat sulit untuk ditempuh karena berada diperbukitan, menjadi kendala utama. Keterbatasan akses dan ketersediaan air bersih tidak menyurutkan niat dari para petani dan masyarakat sekitar untuk tetap mengembangkan Bukit Cemara sebagai ekowisata di Desa Wisata Jungutan menuju wisata ramah. Hasil wawancara dengan Ida Wayan Oka, yang saat ini beliau menjabat sebagai Pembina Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Cemara pada tanggal 7 Desember 2020, mengenai awal mula terbentuknya Ekowisata Bukit Cemara.

Untuk mengembangkan Ekowisata Bukit Cemara berdasarkan potensi alam yang menarik dan asalnya dari pertanian. Melihat daya tarik alam yang dimiliki oleh Bukit Cemara, kita melihat bahwa potensi tersebut dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mengembangkan ekowisata. Dengan mengintegrasikan keindahan alam dengan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat lokal, kita dapat menciptakan atraksi dan aktivitas wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Kemudian, langkah berikutnya adalah mengembangkan sinergi antara potensi alam yang dimiliki oleh Bukit Cemara dengan aktivitas masyarakat berbasis petani. Dengan cara ini, kita

dapat menciptakan aktivitas pariwisata yang autentik dan terintegrasi dengan kehidupan lokal. Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah adalah langkah yang sesuai dengan potensi yang ada, dengan keindahan alam dan budaya pertanian yang akan mendukung pengembangannya.

Partisipasi masyarakat lokal, terutama generasi muda, akan menjadi kunci dalam pengembangan ekowisata ini. Dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata, kita tidak hanya menciptakan lapangan kerja lokal tetapi juga memastikan keberlanjutan dan keberagaman dalam pengalaman wisata. Harapannya, dengan perkembangan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, generasi muda tidak perlu lagi meninggalkan desa untuk bekerja di kota, tetapi dapat terlibat dalam pengelolaan ekowisata dan menciptakan peluang kerja sendiri di lingkungan mereka sendiri.

Upaya untuk memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki suatu tempat, merupakan cara masyarakat untuk melakukan perubahan secara terencana dan beradaptasi dengan kebutuhan atau *trend* pasar wisatawan. Kegiatan wisata alam di masa post Pandemi Covid-19 memberikan berkah bagi masyarakat di sekitar Ekowisata Bukit Cemara. Masyarakat melalui pokdarwis memiliki kesempatan untuk menyewakan tenda, lahan parkir, menyediakan makanan dan menjual kayu bakar untuk aktivitas wisatawan. Perubahan konsep pengembangan pariwisata di era new normal memberikan peluang yang besar bagi berkembangnya Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah. Masyarakat sekitar kawasan Bukit Cemara yang sebagian besar adalah petani sangat bersemangat dalam upaya mengembangkan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, mereka berupaya dan bekerja sama untuk menyediakan fasilitas wisata walau dengan keterbatasan dana. Tetapi dengan semangat yang tinggi dan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dengan ekonomi yang lebih baik,

menyebabkan mereka mampu mendatangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Hal ini berbeda dengan pendapat dari Wei, *et. al.*, (2012) dimana disarankan agar kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal tentang bertambahnya peluang kerja dan keterampilan masyarakat di sektor industri pariwisata harus ditingkatkan. Kurangnya pemahaman masyarakat dan konsep yang belum jelas tentang pengembangan daya tarik wisata menyebabkan masyarakat yang memiliki potensi tidak memanfaatkan secara maksimal potensi yang dimilikinya. Berbeda dengan kondisi masyarakat di kawasan Bukit Cemara. Masyarakat dan pokdarwis bekerja sama memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki dengan pemahaman yang baik tentang pariwisata, mereka berupaya untuk mengambil peluang tersebut dengan memperbaiki fasilitas berupa akses (jalan) secara swadaya dan mengumpulkan modal secara bersama-sama memenuhi permintaan wisatawan akan kebutuhan tenda untuk kegiatan camping.

Dalam proses awal pembentukan kelompok sadar wisata, Ratu Ida Wayan Oka memimpin inisiatif tersebut setelah melihat potensi alam dan pertanian yang dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kondisi jalan raya menuju Bukit Cemara yang rusak parah serta akses jalan yang masih berupa jalan tanah. Masyarakat setempat bersama-sama berusaha memperbaiki jalan tersebut dengan dana desa dan gotong royong, meskipun terbatasnya alokasi dana desa menyulitkan upaya tersebut. Setelah mengajukan permohonan kepada Pemda Karangasem, akhirnya jalan utama berhasil diaspal hotmix, membuka akses bagi berbagai jenis kendaraan dan meningkatkan optimisme untuk kedatangan wisatawan, baik lokal maupun domestik, terutama dalam era new normal.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa masyarakat sekitar Bukit Cemara memiliki keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan. Mereka

berupaya mengoptimalkan potensi yang ada dengan harapan meningkatkan kunjungan wisatawan guna mendorong perekonomian lokal. Memahami konsep pengembangan ekowisata menuju wisata ramah dan memiliki keterampilan dalam bidang keramahan dan administrasi diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam wawancara dengan Kepala Desa Jungutan, I Wayan Wastika, diungkapkan bahwa potensi utama Bukit Cemara adalah keindahan alamnya yang masih alami, terutama panorama Gunung Agung yang spektakuler. Potensi pertanian juga menjadi aset penting dalam pengembangan wilayah tersebut, baik sebagai bagian dari penataan lingkungan maupun sebagai aktivitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara yang berfokus pada ramah lingkungan dan pelestarian alam telah sesuai dengan arah yang diinginkan, dengan rencana pengembangan tanaman bunga Edelweis sebagai salah satu contohnya. Peran Pokdarwis sangatlah krusial dalam memajukan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, dengan melibatkan masyarakat setempat dan menerima kehadiran wisatawan sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan.

Maka dari itu dapat diketahui bahwa Ekowisata Bukit Cemara memiliki potensi besar dalam pengembangan menuju wisata ramah, yang sesuai dengan kondisi wisata di era new normal. Upaya masyarakat untuk ikut terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan dan pendanaan merupakan bentuk partisipasi aktif yang sesuai dengan tipe partisipasi dari Tosun (2006), dimana masyarakat secara spontan (*Spontaneous Participation*) melakukan partisipasi secara aktif dan bersifat *bottom up*, masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dan memiliki kesempatan untuk melakukan perencanaan sendiri diberikan tanggung jawab manajerial, serta wewenang yang sepenuhnya melalui pokdarwis. Tipe partisipasi masyarakat dalam

pengembangan Ekowisata Bukit Cemara merupakan Mandiri (*self mobilization*). Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk merubah sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumber daya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan (Pretty, 1995)

B. COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA

Pengembangan pariwisata yang sesuai dengan *trend* saat ini adalah menekankan kepada pembangunan pariwisata yang berbasis pada masyarakat (*Community Based Tourism*)/ pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berbasis kepada masyarakat diartikan sebagai pendekatan pembangunan yang menekankan pada ekonomi rakyat dan pemberdayaan rakyat. Konsep CBT ini sesuai dengan *sustainable tourism development* (pembangunan pariwisata yang berkelanjutan). Keduanya memberikan pengutamaan pada manfaat pembangunan bagi masyarakat, khususnya manfaat ekonomi, social budaya dan lingkungan. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Dalam khasanah keilmuan kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development* (CBT).

Perkembangan pariwisata di era new normal saat ini dalam kenyataannya menjadi sektor yang mengalami penurunan signifikan sebagai sektor yang paling terdampak akibat Covid-19. Untuk dapat memulihkan kembali kondisi pariwisata seperti sedia kala akan membutuhkan waktu yang sangat lama dan pastinya perkembangan pariwisata selanjutnya akan mengalami pergeseran

yang cukup signifikan, dimana segala aktivitas wisata akan lebih memperhatikan aspek kesehatan (penerapan proses yang lebih ketat) untuk dapat terwujudnya *Healthy and Wellness Tourism*. Selain itu, potensi pariwisata yang akan semakin menjadi perhatian dan minat wisatawan adalah kelestarian lingkungan alam beserta segala potensi di dalamnya baik seni, budaya, adat istiadat maupun aktivitas-aktivitas yang terkait dengan lingkungan khususnya dalam suasana alam bebas. Hal ini akan menuju pada konsep *Green Tourism* yang sedang didengungkan oleh Pemerintah Pusat untuk lebih *concern* kepada alam dan lingkungan, salah satunya juga terkait dengan upaya untuk meminimalkan potensi-potensi penyebaran covid-19. Kebijakan ini sesuai dengan konsep pengembangan wisata ramah yang terkait dengan upaya-upaya maupun aktivitas-aktivitas wisata yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan secara general, dimana segala kegiatan wisata yang terjadi tidak menimbulkan dampak buruk maupun perubahan-perubahan negatif di lingkungan wisata dimaksud.

Potensi wisata alam dimiliki oleh beberapa daerah di Bali yang mengembangkan atraksi wisata alam. Sebagian besar destinasi tersebut dikelola oleh masyarakat sekitar. Konsep CBT sejalan dengan pengembangan wisata ramah yang menekankan pada kelestarian lingkungan dan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Murphy (1988) menyatakan pada hakekatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai “kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat”. Ekowisata Bukit Cemara merupakan sebuah destinasi yang terletak di Desa Wisata Jungutan Kecamatan Bebanden Kabupaten Karangasem. Sebelum pandemic Covid-19 ekowisata ini sudah menerima kunjungan wisatawan baik asing maupun

domestic. Pada bulan juni 2020 setelah adanya penutupan lokasi ekowisata bukit cemara mulai dibuka kembali.

Pengembangan Bukit Cemara menjadi ekowisata merupakan upaya dan gagasan dari masyarakat sekitar yang sebagian besar adalah petani. Penggeraknya adalah seorang tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman bekerja di industri pariwisata. Melihat peluang berupa potensi dan trend wisata saat ini, maka anggota kelompok tani tersebut membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis). Melalui kelompok sadar wisata tersebut dirancang bentuk pengembangan ekowisata yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya pertanian menuju wisata ramah. Partisipasi masyarakat secara aktif sudah terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Mereka berupaya menyediakan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, mulai dari perbaikan akses, penyediaan sarana toilet dan air bersih, penyediaan tenda dan kebutuhan wisatawan berupa kayu bakar dan makanan dari hasil pertanian setempat. Pemberdayaan masyarakat terkait dengan partisipasi masyarakat. Adiyoso dalam Dewi dkk (2013), menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Masyarakat tidak sebagai objek dari pembangunan seperti yang telah terjadi selama ini melainkan sebagai subjek dalam pembangunan.

Walau masih dikelola secara sederhana karena keterbatasan pengetahuan dan dana yang dimiliki, tetapi wujud tata kelolanya kepariwisataannya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada (Murphy, 1988). Pemerintah daerah dan lingkungan Desa mengakui belum bisa berkontribusi secara maksimal dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah. (I Wayan Swindia, 2021)

Perkembangan ekowisata di Bukit Cemara saat ini lebih banyak dipandu oleh inisiatif swadaya mandiri dari para pengelola. Sampai saat ini, Pemerintah Daerah belum sepenuhnya dapat menyentuh dan mendukung perkembangan ekowisata Bukit Cemara karena keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Namun demikian, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil oleh pemerintah daerah untuk ikut mempromosikan potensi Ekowisata Bukit Cemara.

Misalnya, Pemerintah Kabupaten Karangasem melalui Dinas Pariwisata telah mengalokasikan anggaran dari Pemerintah Pusat untuk memfasilitasi pembangunan sarana dan prasarana di destinasi Bukit Cemara, seperti pembangunan tiga unit toilet pada tahun 2020. Toilet yang telah dibangun tersebut telah diserahkan kepada pengelola Bukit Cemara. Di samping itu, partisipasi masyarakat juga telah cukup baik, terbukti dengan terbentuknya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Bukit Cemara.

Transformasi Bukit Cemara menjadi wisata ramah merupakan strategi yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas potensi dan pengelolaannya. Bukit Cemara memiliki dasar yang kuat sebagai destinasi wisata alam dan lingkungan yang luas serta asri, didukung oleh aspek sosial, ekonomi pertanian, dan seni budaya lokal. Dengan demikian, pengembangan Bukit Cemara sebagai wisata ramah akan membawa manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan ekowisata di daerah tersebut.

Pendekatan pariwisata berbasis kepada masyarakat merupakan kebalikan dari pendekatan konvensional. Pada pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, pembangunan diawali dari bawah (*bottom-up*). Pada kondisi seperti ini akan terjadi pembelajaran sosial (*social learning*), sehingga masyarakat setempat diisyaratkan terlibat dalam berbagai tahap pembangunan. Dengan demikian, pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan itu sendiri (Pitana, 1999:76).

Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara yang berbasis kepada masyarakat (CBT) selain dapat meningkatkan kesejahteraan / perekonomian masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan masyarakat sekitar, tentunya pengembangan Ekowisata ini akan dapat meningkatkan kelestarian alam lingkungan, melestarikan budaya pertanian dan mensinergikan konservasi pembangunan lokal melalui pariwisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiana dan Ramaswati (2015).

Dari hasil pengolahan data melalui ISM dapat diketahui bahwa dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah yang berbasis kepada pemberdayaan masyarakat (CBT), peran serta lembaga seperti Pemerintah Daerah diharapkan untuk memfasilitasi dalam hal pendanaan dan promosi ekowisata Bukit Cemara. Sesuai dengan kebutuhan program yaitu pentingnya pengembangan SDM yang berkompeten, Pemda Kabupaten Karangasem mempunyai peran dalam peningkatan kompetensi SDM dengan pengalokasian dana untuk memberikan pelatihan di bidang hospitality khususnya dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah yang berbasis masyarakat, melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan yang berkompeten. Pemerintah dapat mengeluarkan regulasi dalam pengembangan SDM. Kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh pengelola ekowisata adalah SDM yang berkompeten, untuk saat ini belum ada generasi muda yang mau terlibat secara langsung dalam pengelolann ekowisata. Pelayanan kepada wisatawan memerlukan orang-orang yang cakap, gesit dan memiliki keterampilan dalam bidang hospitality.

Selain Pemerintah Daerah, adanya dukungan akademisi dari Universitas juga diharapkan dapat membantu pengembangan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah. Peran perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam peningkatan pengembangan kemampuan SDM di bidang pariwisata. Pemikiran dari akademisi juga dibutuhkan dalam hal membantu membantu pokdarwis dan

pengelola untuk melakukan *research* terkait, untuk menghasilkan strategi dan program pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Menuju Wisata Ramah.

.



BAB

7

TRANSFORMASI PARIWISATA MELALUI PANDEMI COVID-19: IMPLIKASI PADA PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)

Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pengembangan Cognitive Behavioural Therapy (CBT). CBT adalah metode terapi yang fokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, dan digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan mental.

Salah satu implikasi pandemi COVID-19 terhadap pengembangan CBT adalah meningkatnya kebutuhan akan intervensi kesehatan mental. Pandemi ini telah menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi pada banyak orang. Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam menghadapi isolasi sosial, ketidakpastian, dan perubahan gaya hidup yang drastis. Dalam situasi seperti ini, CBT dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu individu mengatasi tantangan kesehatan mental yang mereka hadapi.

Selain itu, pandemi COVID-19 juga telah mempengaruhi cara penyediaan layanan kesehatan mental, termasuk terapi CBT. Banyak praktisi kesehatan mental telah beralih ke layanan online atau jarak jauh untuk tetap memberikan perawatan kepada pasien mereka. Ini mencerminkan perubahan dalam cara pengembangan dan penyampaian terapi CBT. Penggunaan teknologi dan platform digital telah menjadi lebih umum dalam menyediakan layanan kesehatan mental, termasuk terapi CBT.

A. TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA NEW NORMAL

Tantangan dan peluang dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT) di era new normal sebagai dampak dari pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

Tantangan:

1. **Penurunan Kunjungan Wisatawan:** Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan tajam dalam jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bagi para pelaku CBT yang bergantung pada pariwisata.
2. **Kesulitan Finansial:** Banyak pelaku CBT, terutama yang merupakan usaha mikro dan kecil, mengalami kesulitan finansial karena penurunan pendapatan yang drastis selama pandemi. Mereka mungkin kesulitan untuk bertahan hidup dan mempertahankan usaha mereka.
3. **Peningkatan Protokol Kesehatan:** Implementasi protokol kesehatan yang ketat, seperti pembatasan kapasitas, pemakaian masker, dan peningkatan kebersihan, dapat menjadi tantangan bagi pelaku CBT dalam memastikan keamanan dan kesehatan wisatawan dan masyarakat lokal.
4. **Perubahan Perilaku Wisatawan:** Perubahan perilaku wisatawan yang lebih memilih destinasi yang kurang ramai dan lebih terpencil dapat mengurangi daya tarik destinasi CBT

yang biasanya mengandalkan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal.

5. Ketergantungan pada Teknologi: Pelaku CBT yang belum siap atau tidak terampil dalam menggunakan teknologi untuk promosi, pemasaran, dan pemesanan online mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tren baru dalam industri pariwisata.

Peluang:

1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Krisis kesehatan global ini telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Pelaku CBT yang menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat menarik perhatian wisatawan yang lebih peduli terhadap lingkungan.
2. Pengembangan Produk Baru: Peluang untuk mengembangkan produk dan pengalaman wisata baru yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan pasca-pandemi, seperti tur alam terbuka, wisata sepeda, dan kegiatan outdoor lainnya yang memungkinkan untuk menjaga jarak fisik.
3. Kemitraan Lokal yang Lebih Kuat: Masyarakat lokal mungkin lebih bersedia untuk terlibat dalam industri pariwisata dan memanfaatkan potensi CBT sebagai sumber pendapatan alternatif. Ini dapat mengarah pada pembentukan kemitraan yang lebih kuat antara pelaku pariwisata dan masyarakat lokal.
4. Inovasi Teknologi: Perkembangan teknologi dapat memberikan peluang bagi pelaku CBT untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka, seperti pemasaran digital, manajemen reservasi online, dan pembayaran tanpa kontak.
5. Diversifikasi Sumber Pendapatan: Peluang untuk diversifikasi sumber pendapatan, seperti mengembangkan produk-produk agrowisata, kerajinan lokal, dan layanan pendukung pariwisata lainnya, dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pendapatan dari pariwisata saja.

Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, pelaku CBT dapat mempersiapkan diri untuk memasuki era new normal dan membangun industri pariwisata yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

B. ADAPTASI PROTOKOL KESEHATAN DALAM PENGELOLAAN WISATA

Adaptasi protokol kesehatan dalam pengelolaan wisata menjadi krusial dalam menghadapi implikasi pandemi COVID-19 terhadap pengembangan Community Based Tourism (CBT). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan keselamatan dan keamanan wisatawan serta masyarakat lokal:

1. Penerapan Protokol Kesehatan yang Ketat: Pengelola wisata perlu mengadopsi protokol kesehatan yang ketat sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh otoritas kesehatan setempat dan lembaga terkait. Hal ini termasuk langkah-langkah seperti penggunaan masker wajib, pengecekan suhu tubuh, dan penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai.
2. Pengaturan Kapasitas Pengunjung: Pembatasan jumlah pengunjung di tempat-tempat wisata untuk mengurangi kerumunan dan memastikan jarak fisik yang aman antara individu. Penggunaan sistem reservasi online atau tiket terbatas juga dapat membantu mengendalikan jumlah pengunjung yang datang.
3. Pelaksanaan Physical Distancing: Penting untuk menetapkan standar physical distancing di area wisata, termasuk di dalam restoran, toko souvenir, dan area umum lainnya. Tanda-tanda atau marka jarak aman dapat dipasang untuk memudahkan pengunjung dalam menjaga jarak yang diperlukan.

4. Perbaikan Sistem Kebersihan dan Sanitasi: Pengelola wisata perlu meningkatkan sistem kebersihan dan sanitasi di area wisata, termasuk dengan meningkatkan frekuensi pembersihan dan disinfeksi, terutama pada area yang sering disentuh oleh banyak orang seperti toilet umum, tempat duduk, dan area makan.
5. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Penting untuk memberikan edukasi dan kesadaran kepada masyarakat lokal dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi, serta pentingnya mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan.
6. Penguatan Pusat Kesehatan dan Fasilitas Medis: Pengelola wisata harus bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk memastikan ketersediaan fasilitas medis dan pusat kesehatan yang memadai di dekat area wisata, serta menyediakan informasi tentang layanan kesehatan yang tersedia.
7. Monitoring dan Penilaian Berkala: Penting untuk melakukan monitoring dan penilaian berkala terhadap pelaksanaan protokol kesehatan di area wisata, serta memperbarui kebijakan dan prosedur sesuai dengan perkembangan situasi pandemi COVID-19.
8. Komitmen terhadap Keberlanjutan: Dalam mengadaptasi protokol kesehatan, pengelola wisata harus tetap mempertahankan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial, serta memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil tidak merugikan masyarakat lokal dan lingkungan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan pengembangan CBT dapat tetap berlanjut secara aman dan bertanggung jawab di tengah pandemi COVID-19, sambil melindungi kesehatan dan keselamatan semua pihak yang terlibat.

C. PEMULIHAN INDUSTRI PARIWISATA MELALUI CBT

Pemulihan industri pariwisata melalui Community Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan yang penting dalam mengatasi dampak negatif yang diakibatkan oleh krisis seperti pandemi COVID-19. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memulihkan industri pariwisata melalui CBT:

1. **Pemberdayaan Komunitas Lokal:** Salah satu aspek kunci dari CBT adalah pemberdayaan komunitas lokal. Dalam konteks pemulihan, ini dapat mencakup pelatihan keterampilan baru, promosi produk lokal, dan dukungan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah yang terkait dengan pariwisata.
2. **Kemitraan dan Kolaborasi:** Dalam memulihkan industri pariwisata, penting untuk membangun kemitraan dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal. Kemitraan semacam itu dapat memfasilitasi akses ke sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menghidupkan kembali destinasi pariwisata.
3. **Diversifikasi Pengalaman Wisata:** Untuk menarik kembali wisatawan, penting untuk menawarkan pengalaman wisata yang beragam dan menarik. Ini bisa mencakup tur budaya, petualangan alam, homestay, dan partisipasi dalam kegiatan lokal yang melibatkan masyarakat setempat.
4. **Promosi dan Pemasaran:** Upaya promosi dan pemasaran yang kuat diperlukan untuk menginformasikan wisatawan tentang keberadaan dan daya tarik CBT. Ini bisa dilakukan melalui kampanye pemasaran digital, kerjasama dengan agen perjalanan, dan partisipasi dalam pameran pariwisata.
5. **Pengembangan Infrastruktur:** Investasi dalam infrastruktur pariwisata yang mendukung, seperti jaringan transportasi yang baik, akomodasi yang ramah lingkungan, dan fasilitas umum

yang memadai, dapat membantu meningkatkan pengalaman wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi.

6. **Pengelolaan Berbasis Masyarakat:** Model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dapat membantu memastikan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan manajemen destinasi pariwisata. Ini dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlanjutan destinasi.
7. **Pemanfaatan Teknologi:** Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu dalam promosi, pemasaran, dan manajemen destinasi pariwisata, serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam industri pariwisata.
8. **Konservasi Lingkungan dan Budaya:** Penting untuk memperhatikan konservasi lingkungan dan budaya dalam pengembangan pariwisata. Ini melibatkan pelestarian sumber daya alam dan warisan budaya, serta pengelolaan wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dengan mengadopsi pendekatan CBT dalam upaya pemulihan industri pariwisata, diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal, lingkungan, dan industri pariwisata secara keseluruhan.

Selain itu hal yang harus di perhatikan dalam Pemulihan industri pariwisata melalui Community Based Tourism (CBT) merupakan strategi yang sangat relevan dan penting mengingat dampak yang signifikan dari pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata di seluruh dunia. CBT dapat menjadi instrumen yang kuat untuk membangkitkan kembali industri pariwisata secara berkelanjutan dan inklusif. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pembahasan pemulihan industri pariwisata melalui CBT secara luas:

1. Pentingnya Keberlanjutan: Pemulihan industri pariwisata harus didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan, yang meliputi perlindungan lingkungan, pembangunan ekonomi yang inklusif, dan penghormatan terhadap warisan budaya lokal. CBT secara alamiah mendukung pendekatan ini dengan mempromosikan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan, pengelolaan, dan manfaat dari pariwisata.
2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: CBT memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung dalam industri pariwisata, baik sebagai pemilik usaha, pemandu wisata, produsen barang kerajinan, atau penyedia jasa lainnya. Hal ini membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat, serta memperkuat ikatan antara wisatawan dan komunitas yang mereka kunjungi.
3. Promosi Keberagaman Budaya: CBT mempromosikan keberagaman budaya dan warisan lokal sebagai daya tarik pariwisata utama. Ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan gaya hidup lokal, sementara juga membantu dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang unik.
4. Peran Penting Teknologi: Penggunaan teknologi, seperti platform daring dan media sosial, dapat membantu dalam promosi dan pemasaran destinasi CBT secara luas. Ini memungkinkan aksesibilitas informasi yang lebih baik bagi wisatawan dan memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara penyedia layanan pariwisata dan calon wisatawan.
5. Pendekatan Berbasis Komunitas: Dalam pemulihan industri pariwisata, penting untuk memprioritaskan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi proyek pariwisata. Hal ini dapat menghasilkan pembangunan pariwisata yang lebih

berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi komunitas setempat.

6. **Diversifikasi Produk dan Pengalaman:** Pemulihan industri pariwisata melalui CBT juga memerlukan diversifikasi produk dan pengalaman pariwisata. Ini mencakup pengembangan berbagai jenis tur dan kegiatan, mulai dari wisata alam, wisata budaya, hingga tur berbasis petualangan dan edukasi, untuk memenuhi berbagai minat dan preferensi wisatawan.
7. **Kolaborasi antar Stakeholder:** Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal sangat penting dalam pemulihan industri pariwisata melalui CBT. Ini melibatkan koordinasi yang efektif dalam perencanaan, pengelolaan sumber daya, promosi pariwisata, dan pembangunan infrastruktur.
8. **Manajemen Risiko dan Keamanan:** Dalam konteks pandemi dan ancaman lainnya, manajemen risiko dan keamanan menjadi aspek penting dalam pemulihan industri pariwisata melalui CBT. Ini meliputi implementasi protokol kesehatan dan keamanan yang ketat, pemantauan kondisi lokal dan global, serta perencanaan darurat untuk mengatasi potensi krisis.

Pemulihan industri pariwisata melalui CBT tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi yang positif, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan promosi keberagaman budaya. Oleh karena itu, pendekatan ini harus terus didorong dan didukung sebagai bagian integral dari strategi pemulihan industri pariwisata secara global.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Industri jasa pariwisata telah menjadi salah satu sektor bisnis dengan pertumbuhan tertinggi di antara bisnis lainnya, mengungguli sektor ekspor maupun manufaktur. Namun, tahun 2021 menjadi tahun yang sangat sulit bagi industri pariwisata akibat pandemi COVID-19. Penyebaran penyakit ini telah mengubah pemandangan pariwisata secara drastis dengan penutupan destinasi wisata, pembatasan penerbangan, dan anjuran untuk beraktivitas di rumah saja, menyebabkan industri pariwisata terpuruk dan berdampak negatif pada perekonomian global.

Saat ini, masyarakat memasuki era new normal, di mana kegiatan sektor pariwisata harus beradaptasi dengan protokol kesehatan khusus untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pemerintah telah mempersiapkan program Cleanliness, Health, Safety, Environment (CHSE) sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan dan membangkitkan kembali industri pariwisata pasca pandemi. Program ini mencakup peningkatan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keamanan dalam destinasi wisata.

Untuk mengatasi dampak pandemi dan membangkitkan kembali industri pariwisata, pemerintah telah merancang program

CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) dengan tujuan meningkatkan upaya pencegahan COVID-19 bagi masyarakat dan membangun kepercayaan pada destinasi pariwisata di Indonesia. Di tengah pandemi, minat wisatawan mulai beralih ke destinasi yang menawarkan kemungkinan untuk berkunjung ke alam terbuka, seperti wisata alam dan ekowisata.

Salah satu destinasi yang menarik perhatian adalah Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan, Kabupaten Karangasem. Meskipun mengalami keterpurukan selama pandemi, Bukit Cemara memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah di era new normal. Pengembangan ekowisata Bukit Cemara didasarkan pada konsep Community Based Tourism, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, tujuannya untuk mengidentifikasi potensi, peran masyarakat, serta merumuskan strategi dan program Community Based Tourism dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal. Melalui hal ini, diharapkan dapat dilakukan pemetaan potensi Bukit Cemara, analisis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta penyusunan strategi dan program untuk mengembangkan destinasi ini menjadi tempat wisata ramah di era new normal. Dengan demikian, diharapkan industri pariwisata dapat bangkit kembali dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat setempat, sambil tetap menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pariwisata, pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup harmoni antara tiga dimensi utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial.

1. Dimensi Ekonomi: Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Ini termasuk peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung sektor pariwisata. Namun,

manfaat ekonomi harus didistribusikan secara adil dan merata di antara masyarakat lokal, dan tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja.

2. Dimensi Lingkungan: Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Ini berarti meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam, seperti polusi, degradasi tanah, dan kerusakan ekosistem. Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam dan penerapan praktik ramah lingkungan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan bagi destinasi pariwisata.
3. Dimensi Sosial: Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga harus memperhatikan aspek sosial, termasuk partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Ini mencakup pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, penghargaan terhadap kearifan lokal dan budaya, serta perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat. Selain itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan juga harus memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak atau mengganggu struktur sosial masyarakat lokal.

Dengan memperhatikan ketiga dimensi tersebut, pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Jungutan dapat menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Hal ini akan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, lingkungan, dan industri pariwisata secara keseluruhan.

Pentingnya memperhatikan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya terletak pada keberlanjutan ekonomi, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan ekologi dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Jungutan dapat menjadi contoh bagi destinasi pariwisata lainnya

dalam menerapkan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pembahasan mengenai Ekowisata Bukit Cemara menyoroti pengembangan pariwisata sebagai bagian dari upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam era new normal, di mana kunjungan wisata terbatas karena alasan kesehatan, daerah perlu mengubah tantangan ini menjadi peluang. Pandemi COVID-19 telah mengubah pandangan wisatawan terhadap kegiatan wisata, dengan banyak yang mencari alternatif di alam terbuka yang jauh dari kerumunan.

Ekowisata Bukit Cemara menawarkan atraksi alam yang memungkinkan wisatawan menikmati udara segar, pemandangan indah, dan aktivitas seperti trekking dan berkemah. Pengelolaan ekowisata ini dilakukan oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Potensi ekowisata ini telah mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah, yang membantu dalam pembangunan fasilitas seperti toilet.

Potensi wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara dianalisis berdasarkan empat unsur: atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Ditemukan bahwa ekowisata ini menawarkan atraksi alam yang menarik, aksesibilitas yang memadai melalui jalan raya dan fasilitas transportasi, serta amenitas berupa toilet dan tempat parkir. Selain itu, terdapat kelembagaan dalam bentuk kelompok sadar wisata yang mengatur dan mengelola aktivitas pariwisata.

Pengembangan ekowisata ini juga dilihat melalui konsep siklus hidup area wisata, yang menunjukkan bahwa Bukit Cemara telah melalui tahap eksplorasi dan keterlibatan. Langkah selanjutnya adalah melihat apakah akan masuk tahap pengembangan, konsolidasi, stagnasi, atau penurunan. Dalam upaya menjaga keberlanjutan pengembangan, penting untuk terus melakukan identifikasi potensi wisata ramah dan memperhatikan kebutuhan wisatawan serta masyarakat setempat.

Pembahasan tentang pengembangan pariwisata di Bali secara nyata menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan daerah dan menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat. Pariwisata di Bali berkembang pesat dengan meningkatnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik setiap tahunnya. Namun, pandemi COVID-19 mengubah lanskap pariwisata secara drastis. Sektor pariwisata lumpuh, menyebabkan penurunan pendapatan dan menyadarkan masyarakat dan pemerintah akan kerentanan ketergantungan terhadap industri pariwisata.

Dalam menghadapi pandemi dan era new normal, masyarakat dan pelaku pariwisata di Bali berupaya beradaptasi dan melakukan transformasi dalam pengembangan pariwisata. Kegiatan wisata diarahkan pada aktivitas di alam terbuka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Ini memunculkan konsep wisata ramah lingkungan yang mengutamakan keberlanjutan dan pelestarian alam serta memberdayakan masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata menjadi kunci dalam konsep Community Based Tourism (CBT). CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan pariwisata untuk memastikan manfaat yang merata dan berkelanjutan. Pengembangan destinasi pariwisata seperti Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem merupakan contoh implementasi CBT yang berhasil. Melalui partisipasi aktif masyarakat, Ekowisata Bukit Cemara dapat berkembang menjadi destinasi wisata ramah yang berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Bali sesuai dengan trend saat ini yang menekankan pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Konsep pengembangan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan mendukung kelestarian lingkungan alam. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Bali menuju wisata

ramah di era new normal merupakan langkah yang tepat untuk menjaga keberlangsungan industri pariwisata di masa yang akan datang.

Maka dari itu, Pembahasan ini membahas tentang industri pariwisata, terutama di masa pandemi COVID-19 dan era new normal. Pandemi ini telah mengubah lanskap pariwisata secara drastis dengan penutupan destinasi wisata dan pembatasan perjalanan. Namun, untuk memulihkan industri pariwisata, pemerintah dan masyarakat memperkenalkan program CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) untuk meningkatkan kepercayaan dan keamanan wisatawan.

Salah satu contoh pengembangan pariwisata yang dibahas adalah Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan, Kabupaten Karangasem. Ekowisata ini dikembangkan dengan konsep Community Based Tourism (CBT), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Potensi Ekowisata Bukit Cemara dianalisis dalam empat unsur: atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan.

Pembahasan juga menyoroti pentingnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, memperhatikan pelestarian lingkungan, dan memperhatikan aspek sosial seperti partisipasi masyarakat.

Dalam konteks Bali, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, seperti Ekowisata Bukit Cemara, merupakan langkah penting menuju wisata ramah di era new normal. Konsep ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Bali merupakan langkah yang tepat untuk menjaga keberlanjutan industri pariwisata.

B. SARAN ATAU REKOMENDASI

Rekomendasi untuk pengembangan Community Based Tourism (CBT) di masa depan dapat menjadi langkah penting dalam memastikan kelangsungan dan kesuksesan industri pariwisata yang berkelanjutan.

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. **Penguatan Kerjasama Lokal:** Penting untuk memperkuat kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengembangan CBT. Ini melibatkan pembentukan kemitraan yang kuat dan inklusif, di mana kepentingan dan aspirasi masyarakat setempat diakui dan diintegrasikan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata.
2. **Pendidikan dan Pelatihan:** Investasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal, terutama dalam bidang pariwisata, kebersihan lingkungan, pemasaran, dan keterampilan lain yang diperlukan untuk terlibat dalam industri pariwisata secara profesional dan berkelanjutan.
3. **Pengembangan Infrastruktur:** Pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata ramah lingkungan, seperti sanitasi yang baik, sistem pengelolaan limbah yang efisien, aksesibilitas yang lebih baik, dan pemeliharaan lingkungan alam dan budaya yang berkelanjutan.
4. **Promosi dan Pemasaran Berkelanjutan:** Perlu dilakukan promosi dan pemasaran yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang tidak hanya mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperhatikan dampak sosial, budaya, dan lingkungan dari industri pariwisata.
5. **Diversifikasi Produk dan Pengalaman:** Penting untuk terus mengembangkan dan mendiversifikasi produk dan pengalaman pariwisata, termasuk pengembangan tur petualangan alam, wisata budaya, agrowisata, dan program-

program edukasi yang memberikan pengalaman berarti bagi wisatawan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

6. **Pengelolaan Risiko Bencana:** Dalam menghadapi ancaman bencana alam dan perubahan iklim, diperlukan perencanaan dan manajemen risiko yang baik untuk melindungi keberlangsungan CBT dan keselamatan wisatawan serta masyarakat lokal.
7. **Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK):** Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu dalam promosi, pemasaran, dan manajemen destinasi pariwisata, serta meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat lokal dan wisatawan.
8. **Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:** Penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap dampak sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dari CBT, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang baru yang mungkin muncul di masa depan.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan CBT dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat lokal, lingkungan, dan industri pariwisata secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Anak Agung Istri Andriyani, E. M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Wilayah Desa Wisata Panglipuran Bali). *Ketahan Nasional*, 23, 1-17.
- A.W. Widjaja. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bennett, W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Antropologi and Human Adaptation*. New York: Pertaganon Press Inc.
- Butler, Richard. 1990. *The Tourism Area Life Cycle: Application and Modifications*. Great Britain: Cromwell Press.
- Cohen, Y.A. 1973. *Adaptation and Evolution, Man In Adaptation: The Institutional Fremework*. Chicago: Adline Publising Company, Page 1-22.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D and Wanhill, S. 1993. *Tourism: Principles and Practise*. London: Pitman Publishing.
- David, F. R. 2006. *Strategic Management*. In: Rahayo, S., editors. *Concept and Cases*. 10th. Ed. Salemba Empat.
- Dolnicar, Sara. 2020. Designing For More Environmentally Friendly Tourism. *Annals of Tourism Research*. <http://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102933>
- Deep Sharma, Gagan; Thomas, Asha; Paul, Justin. 2021. Reviving Tourism Industry post Covid-19: Resi;ience-based framework. *Tourism Management Perspectives*. <https://doi.org/10.10106/j.tmp.2020.100786>
- Eadington, W.R., dan Valene L. S. 1994. Introduction: The Emergence of Alternative Forms of Tourism. In: Valene L.

- Smith dan William R. Eadington, editors. *Tourism Alternatives: Potentials and Problems in the Development of Tourism*. Chicester: John Wiley & Sons Ltd. p. 1-30.
- Ellis and Sheridan, 2014. The Legacy of War For Community-Based Tourism Development: Learnings From Cambodia. *Community Development Journal*, 49 (1), <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1312&context=buspapers>.
- Erawan I.N. 2003. Menuju Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. Naskah Lengkap Seminar Penilaian Dampak Krisis dan Koordinasi Respon atas Bom Bali. Denpasar, 20 Desember 2003.
- Eriyatno. Sugiyono. Nurhayati, Nunung. Citraningtyas, Listya. Fasliansah, Egia. 2013. *Tactical Management Series. Soft System Methodology. ISM-XSYS*
- FAO. 1986. *Commonity Forestry, Parcipatory Assessment, Monitory and Evaluation*, Roma, (b)
- Garna, Judistira K. 1992. Teori-teori Perubahan Sosial. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Geriya, I. W. 1997. *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk menunjang program Pelestarian Warisan Budaya*. Lontar. No. 6. Triwulan II.
- Greetz, C. 1959. Form and Variation in Balinese Village Structure. *American Antropologist*.
- Ginancar Kartasmita, (1995), Pemberdayaan Masyarakat, Bandung, Jurnal Studi Pembangunan ITB
- Harun, R. 2008. Konsep Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. [cited 2009 Feb. 10]. Available from: <http://www.kabarindonesia.com>
<http://infopariwisata.wordpress.com-bali/>
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4447166/cerita-akhir-pekan-potensi-wellness-and-health-tourism-di-bali>

<https://news.okezone.com/read/2020/09/13/1/2277111/wajib-tahu-wisata-wellness-tourism-menjadi-tren-di-tengah-pandemi>
<https://republika.co.id/berita/qdjnba370/ini-strategi-pembukaan-kembali-pariwisata-di-era-new-normal>

Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: *Van Nostrand Reinhold*.

Kontogeorgopoulos 2014. *Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership* *Tourism Planning & Development*, Volume 11, Issue 1, February 2014.
<http://dx.doi.org/10.1080/21568316.2013.85299>

Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Montagu, M.F. A. 1968. *Culture Man's Adaptive*. Dalam *Dimention London*. New York: Oxford.

Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Radjawali pres.

Murphy, Peter E. 1988. *Community Driven Tourism Planning*. *Tourism Management* 9(2).

Natori, M. 2001. *A Guide Book for Tourism-Based Community Development*. Yokohama: Asia Pasific Tourism Exchange Centre.

Picard, M. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Pitana, I G. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: P.T Bali Post.

----- 2006. *Kepariwisata Bali dalam Wacana Otonomi Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Depbudpar.

----- 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset

Poerwadarminta, W.J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

- Pretty, J dan I. Guijt. 1992. "Primary Environmental Care: An Alternative Paradigm for Development Assistance". *Dalam Environment and Urbanization*, Vol 4 No. 1.
- Pretty, J. 1995. *Regeneratif Agriculture: Policies and Practice for Sustainability and Self-reliance*. London, *Earhscan*.
- Putra, I Nyoman Darma. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Richards, Greg and Derrek Hall. 2000. *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Routledge.
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiana, I Ketut and Ramaswati Purnawan, Ni Luh. 2015. *Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective*: University of Udayana
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarsa, I M. 1999. *Pengantar Pariwisata*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Susanti Herny, Putu, dkk. 2021. *Promosi Pariwisata Daerah*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Suwantoro, G. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Tathagati, Arini. *Super Tourismpreneur: A-Z Inspirasi Bisnis dan Mengelola Bisnis Pariwisata*. Bandung: CV. Andi Offset.
- Timothy, D.J. 1999. Participatory Planning aView of Tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*. Vol. 26 (2).
- Widiyati, Ani. Djokosetiyanto, Daniel. Bengen, Dietrieck. Kholil, M. Srifin, Zainal. 2009. *Analisis Faktor Penting Dalam pengelolaan Perikanan Budidaya di Keramba Jaring Apung Berkelanjutan Dengan Metode Interpretativ Structural Modeling (ISM) Di Waduk Cirata, Jawa Barat*. 2009.

- Woodly, A. 1993. Tourism and Sustainable Development, The Community perspective. Dalam Nelson G Butler And G Wall., editors. Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planing, Managing. Canada: Waterloo Dept of Geography: Univ of Waterloo.
- Yoety, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

GLOSARIUM

A

A4 =Attractions, Accessibilitas, Amenities, Ancillary System.

Aksesibilitas =Accessibility.

Amenitas = sarana penunjang berupa komponen infrastruktur yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan berupa berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata.

Amenitas =Amenities.

Ancillary =Kelembagaan.

Atraksi =Attractions.

Atraksi utamanya = berupa pemandangan lembah hijau yang luas di kaki gunung agung yang bisa terlihat jelas dari atas bukit cemara.

B

C

CBT = metode terapi yang fokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, dan digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan mental.

Community Based Tourism =CBT.

Consolidation =Konsolidasi.

D

Daerah Tujuan Wisatawan =DTW.

Decline Penurunan Kualitas

Development =Pengembangan Dan Pembangunan.

Dorongan Pribadi Untuk Melakukannya =Induced Participation.

E

Ekologi Berkelanjutan =Ecologically Sustainable.

Ekonomi Menguntungkan =Economically Viable.

Ekowisata =Ecotourism.

Ekowisata bukit cemara = salah satu daya tarik wisata alam yang menyediakan semua yang diinginkan wisatawan yang ingin menikmati waktu luang mereka untuk menyegarkan pikiran.

Ekowisata ini = kegiatan perjalanan yang memiliki tanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli untuk dapat menikmati dan menghargai keindahan alam dan mempromosikan konservasi

Ekowisata =Ecotourism.

Exploration =Penjajakan.

F

G

H

I

Involment =Keterlibatan.

J

K

Karakteristiknya = masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi.

Kegiatan Penjelajahan =Adventure Travel.

Kegiatan wisata ramah = kegiatan penjelajahan, wisata budaya, ekowisata yang dikembangkan oleh masyarakat setempat / lokal dengan porsi yang lebih besar, begitupun dengan unsur-unsur pendukungnya.

Kesejahteraan =Well Being.

Komisi sedunia tentang lingkungan hidup dan pembangunan =
World Commission On Environment And Development.

Kriteria dalam pengembangan pariwisata = pengembangan
pariwisata harus sesuai dengan keputusan dari hasil diskusi
masyarakat lokal setempat, dimana hasil dari pengembangan
pariwisata akan dapat memberikan manfaat ekonomi kepada
masyarakat local.

L

M

Mandiri =Self Mobilization.

Masih Asli =Pristine.

Masyarakat Lokal =Community Based Tourism.

Meremajakan Kembali/Kelahiran Baru =Rejuvenation.

Mobilisasi Pribadi =Self Mobilization.

N

O

P

Para Pemangku Kebijakan =Stakeholder.

Pariwisata Berkelanjutan =Sustainable Tourism.

Pariwisata Berskala Besar =Mass Tourism

Partisipasi = proses tumbuhnya kesadaran terhadap
kesalinghubungan di antara stakeholders yang berbeda dalam
masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas
dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain.

Partisipasi Koersif =Coercive Participation.

Partisipasi Manipulatif =Manipulative Participation.
Partisipasi Paksaan =Coercive Participation.
Partisipasi Secara Spontan =Spontaneous Participation.
Partisipasi Spontan =Spontaneous Participation
Partisipasi Terdorong =Induced Participation.
Pembangunan Diawali Dari Bawah =Bottom-Up.
Pembelajaran Sosial =Social Learning.
Pemberdayaan masyarakat = upaya mendorong mereka untuk terlibat dalam keputusan
Pengambil Keputusan =Tokenisme.
Pengembangan = memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada.
Penggeraknya = seorang tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman bekerja di industri pariwisata.
Perubahan Sosial Budaya =Sociocultural Change.
Pseudo-Participation =Partisipasi Semu.

Q

R

S

Sosial Dan Budaya Dapat Diterima =Sosially And Culturally Acceptable.
Spontan =Spontaneous Participation.
Stagnation =Kestabilan.
Strategi = suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan.

Sustainable Development = sebagai “pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka”

Sustainable Development =SD.

T

Tourism Area Life-Cycle =TALC.

U

Umpan Balik =Feedback.

V

W

Wisata Budaya =Cultural Tourism.

Wisata Budaya =Cultural Tourism.

Wisata ramah = bentuk pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan dan kelestarian alam serta berkah terhadap masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata.

Wisata ramah = bentuk pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan dan kelestarian alam serta berkah terhadap masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata.

World Conservation Union =WCU.

X

Y

Z

INDEKS

A

A4, 92
Adventure Travel, 93
Aksesibilitas, 49, 50, 92
Amenitas, 49, 51, 92
Ancillary, 51, 92
Atraksi, 45, 49, 50, 92

B

Bottom-Up., 94

C

CBT, iii, 6, 7, 23, 25, 40, 42, 43, 48, 58,
60, 66, 67, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 84, 85, 86, 87, 92, 102
Coercive Participation, 36, 94
Community Based Tourism., 94

E

Ekowisata, 3, 4, 7, 9, 17, 19, 24, 25, 32,
33, 40, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 57, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 69,
70, 81, 83, 84, 85, 92, 93, 102
Ekowisata bukit cemara, 45, 93
Exploration, 93

I

Induced Participation, 36, 92, 94
Involment, 53, 54, 93

K

Karakteristiknya, 35, 93
Kestabilan, 95

M

Manipulative Participation., 94
Mass Tourism, 55, 94

O

obyek daya tarik, 13, 48, 59, 95, 96

P

Partisipasi, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
60, 62, 84, 89, 94, 95

R

Rejuvenation, 94

S

Self Mobilization, 94
Social Learning, 94
Socially And Culturally Acceptable, 95
Sociocultural Change., 95
Spontaneous Participation, 37, 65, 94,
95
Stakeholder, 78, 94
Strategi, 8, 9, 57, 58, 95, 102
Sustainable Development, 20, 89, 91,
95

Sustainable Tourism, 21, 94

T

Tokenisme, 94

W

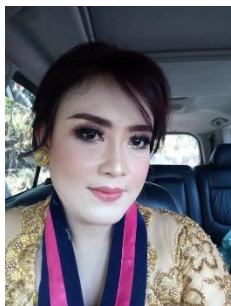
WCU, 49, 96

Well Being, 93

Wisata ramah, 95, 96

PROFIL PENULIS

Dr. Putu Herny Susanti, SE. M.Par



Dr. Putu Herny Susanti, SE, M.Par adalah seorang akademisi dan peneliti yang memiliki dedikasi tinggi dalam bidang ekonomi, bisnis, dan pariwisata. Tinggal di Jl. Cekomaria Perumahan BTN Kedua Permai Blok I No 24, Denpasar, Bali 80115, beliau dikenal sebagai sosok yang berpengalaman dan penuh semangat dalam dunia pendidikan dan riset. Dengan latar belakang pendidikan yang kokoh, Dr. Putu Herny Susanti meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) yang memperkuat pemahamannya dalam bidang ekonomi. Selanjutnya, beliau juga memperoleh gelar Magister Pariwisata (M.Par), menunjukkan ketertarikan dan spesialisasinya dalam industri pariwisata yang menjadi fokus utama risetnya. Sebagai seorang akademisi, Dr. Putu Herny Susanti aktif dalam memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan melalui karya tulisnya. Beliau telah melakukan penelitian tentang berbagai topik yang relevan dengan ekonomi, bisnis, dan pariwisata, terutama dalam konteks pengembangan masyarakat dan keberlanjutan. Artikel-artikelnya sering dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terkemuka di bidangnya. Selain berkontribusi dalam dunia penelitian, Dr. Putu Herny Susanti juga terlibat dalam kegiatan pengajaran di Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Sebagai seorang pengajar, beliau berusaha untuk menginspirasi dan membimbing para mahasiswa agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang ekonomi, bisnis, dan pariwisata. Dengan pengalaman luas dan pengetahuan mendalam, Dr. Putu Herny Susanti terus berupaya menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan dan risetnya. Kontak yang dapat dihubungi adalah melalui nomor telepon 085239169481 atau surel di hsusanti90@gmail.com. Selain sebagai akademisi dan peneliti, Dr. Putu Herny Susanti juga aktif sebagai dosen tetap di Program Studi D4 Manajemen Pariwisata Institut Pariwisata dan Bisnis

Internasional (IPBI) Denpasar. Beliau mengajar mata kuliah pengantar pariwisata, bisnis pariwisata, serta Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dr. Putu Herny Susanti lahir di Tabanan pada tanggal 20 Maret 1979 dan menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Udayana Denpasar pada tahun 2000. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan studi S2 di Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana Denpasar. Kemudian, pada tahun 2019, Dr. Putu Herny Susanti menyelesaikan studi S3 di program Doktor Pariwisata Universitas Udayana. Selain itu, Dr. Putu Herny Susanti juga merupakan anggota tim penyusunan ranperda pengembangan daya tarik wisata spiritual di Kabupaten Karangasem Bali dan Tim Penilai Jabatan Akademik di Lingkungan Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VIII mulai tahun 2021 hingga sekarang.

A.A.Ayu Arun Suwi Arianty, SST.Par.,M.Par.



A.A.Ayu Arun Suwi Arianty, SST.Par.,M.Par. merupakan salah satu penulis dari buku ini, yang lahir di Bali Kota Denpasar pada 29 Oktober 1987. Ketertarikan dibidang pariwisata, membuat penulis melanjutkan kuliah S1 pada tahun 2006 di Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali dan lulus pada Tahun 2010. Tahun 2011 mengambil program S2 *Double Degrees* Universitas Udayana – Angers

University dan lulus tahun 2013. Setelah itu Penulis melanjutkan karirnya menjadi dosen di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional sampai sekarang. Mengampu mata kuliah Dasar-Dasar Hospitaliti, Kewirausahaan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Pelayanan Kantor Depan serta Pengantar Pariwisata dan Perhotelan. Beberapa karya ilmiah yang sudah dihasilkan dalam bentuk artikel dan buku sudah terpublish secara *online* baik pada jurnal nasional bereputasi (SINTA) dan internasional. Disamping itu penulis saat ini juga sedang menjabat sebagai Kepala Program Studi D3 Perhotelan di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali (IPBI). Email: arun@stpbi.ac.id

SINOPSIS

"Menuju Wisata Ramah di Era New Normal: Pengembangan Community-Based Tourism" adalah buku monograf yang mengkaji konsep, strategi, dan implementasi pariwisata berbasis komunitas dalam konteks adaptasi terhadap era New Normal pasca-pandemi COVID-19. Buku ini diawali dengan pengenalan dampak pandemi terhadap industri pariwisata global dan pentingnya wisata ramah (sustainable tourism) dalam menjaga keseimbangan antara pemulihan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Bagian pertama mengulas dasar-dasar community-based tourism yang menekankan partisipasi aktif dan manfaat langsung bagi komunitas lokal, termasuk pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Selanjutnya, buku ini membahas strategi adaptif untuk mengembangkan community-based tourism di era New Normal, meliputi inovasi teknologi, protokol kesehatan, diversifikasi produk wisata, serta pendidikan dan pelatihan.

Buku ini juga menyajikan studi kasus dari berbagai destinasi yang sukses menerapkan community-based tourism, memberikan wawasan praktis tentang penerapan strategi yang efektif. Di bagian akhir, penulis menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk memajukan pariwisata berkelanjutan.

Kesimpulan buku ini menegaskan bahwa pendekatan wisata ramah dan berkelanjutan adalah kunci untuk pemulihan pasca-pandemi dan pembangunan pariwisata yang lebih resilient dan inklusif di masa depan. Buku ini adalah bacaan penting bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan di bidang pariwisata, serta mereka yang tertarik pada perkembangan pariwisata berkelanjutan dan inklusif.

BUKU MONOGRAF

**Menuju Wisata Ramah
di Era New Normal:**

PENGEMBANGAN COMMUNITY-BASED TOURISM

Penulis:

Dr. Putu Herny Susanti, SE., M.Par

A.A.Ayu Arun Suwi Arianty, SST.Par., M.Par.

Industri jasa pariwisata telah menjadi salah satu sektor bisnis dengan pertumbuhan tertinggi di antara bisnis lainnya, mengungguli sektor ekspor maupun manufaktur. Sebagaimana yang disebutkan oleh Tathagati (2015) dalam bukunya "Super Tourismpreneur", pariwisata adalah bisnis yang tidak akan pernah mati selama manusia masih melakukan perjalanan untuk kesenangan atau waktu luang. Namun, tahun 2021 menjadi tahun yang sangat sulit bagi industri pariwisata akibat pandemi COVID-19



**PUBLISHER BY
PT. Inovasi Pratama Internasional**